

**PROGRAM PAI MENGAJAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

AMANATUR ROHMAH

14422003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

**PROGRAM PAI MENGAJAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

AMANATUR ROHMAH

14422003

Pembimbing:

Drs. AF. Djunaidi, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : AMANATUR ROHMAH
NIM : 14422003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Program PAI Mengajar Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali diacu dalam penulisan dan dicanrumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 17 Juli 2018

Yang Menyatakan,

(Amanatur Rohmah)

LEMBAR PENGESAHAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Agustus 2018
Judul Skripsi : Program PAI Mengajar sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Disusun oleh : AMANATUR ROHMAH
Nomor Mahasiswa : 14422003

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Dr. Junanah, MIS	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, MSI	(.....)
Penguji II	: Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag	(.....)

Yogyakarta, 15 Agustus 2018
Dekan

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 4 Dzulqo'dah 1439 H

17 Juli 2018 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 941/Dek/60DAS/FIAI/III/2018 tanggal 21 Maret 2018 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Amanatur Rohmah

Nomor Pokok/NIM : 14422003

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2017/2018

Judul Skripsi : Program PAI Mengajar Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (Tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi

Nama Mahasiswa : Amanatur Rohmah

Nomor mahasiswa : 14422003

Judul Skripsi : Program PAI Mengajar Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqosyah skripsi pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 Juli 2018

an


Drs. AF. Djunaidi, M.Ag

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب:21)

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah ” (Al-Ahzab:21)¹

¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemah Special For Women*, (PT Sygma Examedia Arkanleema: Bandung, 2007) hal: 418

PERSEMBAHAN

*Hamdan wa syukron lillah, assholaatu 'ala rasulillah nabiiyil musthofa
Muhammadin shallallaahu 'alaihiwassalam*

Beriringan dengan *ridho* dan rahmat Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, maka skripsi ini saya persembahkan teruntuk

Kedua orang tua yang saya cintai dan hormati (Ibu Hj. Ni'amah & Bapak H.

Ngasilan) yang berkat mereka berdualah saya berada di titik ini sekarang.

Kucuran keringat dan air mata mereka serta tulusnya do'a yang selalu mengiringi setiap langkah perjalanan saya untuk menuntut ilmu dan menggapai segala asa.

Karena dari perjuangan merekalah yang mampu memotivasi saya untuk terus bangkit di saat terburuk sekalipun.

Terima kasih tak terhingga untuk semua cinta yang tak pernah usai dan tak pernah lekang oleh masa.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai penulis dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	Tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	ṣa'	ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	ẓāl	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-

ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	Koma terbalik
غ	Gaīn	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	QāF	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbūtah di akhir kata

1. Bila ta' *marbūtah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah tesorap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila ta' *marbūtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila ta' *marbūtah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kastrah*, dan *ḍammah*, ditulis *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----َ◌◌ -	<i>fathah</i>	Ditulis	a
◌◌◌◌-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
-----◌◌ -	<i>ḍammah</i>	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
---	-------------------------------------	--------------------	-------------------------------

2	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْتَسَى	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	Ditulis Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>

F. Vokal Rangkap

1	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	Ditulis Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (')

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l (el)*-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

PROGRAM PAI MENGAJAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

Oleh:

Amanatur Rohmah

Banyaknya perilaku menyimpang pada mahasiswa di sejumlah kampus di Indonesia menjadi konflik dan bencana sosial yang harus dapat diminimalisir oleh semua penggerak dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi. Selanjutnya bagi mahasiswa PAI yang nantinya akan menjadi pendidik di masa depan dituntut tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga diharuskan memiliki kecerdasan spiritual. Sehingga prodi Pendidikan Agama Islam menyelenggarakan sebuah program, yang dimanai sebagai PAI Mengajar untuk meminimalisir perilaku agresif serta mengupayakan peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa nya.

Penelitian ini merupakan penelitian field research dengan metode penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau simpulan. Dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan dan realisasi program PAI Mengajar di program studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII Serta untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pengaruh dari program tersebut terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program PAI Mengajar memiliki upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa PAI melalui berbagai aspek, seperti aspek ihsan, amal atau ibadah maupun aspek sosial bermasyarakat. Program ini memberikan esensi yang bersifat kontinuitas untuk kesiapan diri mereka menjadi pribadi yang kuat di masa yang akan datang

Kata Kunci: Program PAI Mengajar, Kecerdasan Spiritual

ABSTRACT

“PAI MENGAJAR” PROGRAMS IN AN EFFORT TO INCREASE SPIRITUAL INTELLIGENCE OF STUDENTS ISLAMIC EDUCATION ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA YOGYAKARTA

By:

Amanatur Rohmah

The large number of deviant behavior in the students at many campuses in Indonesia into the conflict and social disaster should be minimised by all drivers of world education especially higher education. PAI students who'll become the educator in the future is required not only intellectually clever, but also need to have spiritual intelligence. Islamic studies organized a program named by “PAI Mengajar”, to minimize aggressive behaviour and for seeking an increase in spiritual intelligence of his students.

This research is the research field with research methods through observation, interview, and documentation. Data analysis technique used is the reduction of the data, the presentation of data, and the verification or summary. With the main objective of this research is to know the process of implementation and realization of PAI Mengajar at the Islamic religious education courses FIAI UII as well as to gain knowledge about the influence of the program against the improvement of spiritual intelligence of students Islamic education of Islamic University of Indonesia

And the results of this research is indicate that the program has attempts to improve the spiritual intelligence students through various aspects, such as aspects of ihsan, charity or worship or social aspects of society. The program provides the essence of that is continuity readiness for themselves become powerful in the future.

Keyword: PAI Mengajar Programs, Spiritual Intelligence.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أمرنا بالاتّحاد والفاق، ونهانا عن الشّقاق والتّفاق. ونستغفره ونتوب إليه من سوء الأفعال والأخلاق. ونشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له المحسن الرّحيم الخلاق. ونشهد أنّ محمّدًا عبده ورسوله المبعوث متّما مكارم الأخلاق. اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمّد أفضل الخلق على الإطلاق. وعلى أله وأصحابه الفائزين بنصح الأمة في الأفاق. صلاةً وسلامًا دائمين متلازمين إلى يوم التّلاق.

Segala puji bagi Allah atas nikmat dan karuniaNYA yang tak terhingga kepada saya, nikmat sehat jasmani dan rohani, serta nikmat kekuatan fikir dan dzikir sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini dalam keadaan tanpa kurang apapun. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa risalah Islam yang syarat akan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun diakhirat kelak.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi baik secara materi maupun immateri sehingga skripsi dapat saya selesaikan tepat pada waktunya, yaitu kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan bagi mahasiswa di lingkungan akademik UII.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibunda Dr. Junanah, MIS selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang tanpa henti memberikan semangat kepada mahasiswa untuk dapat setiap melewati masa-masa sulit dengan segala

kelembutannya dan nasihat-nasihatnya selama berada di lingkungan perkuliahan maupun diluar masa perkuliahan.

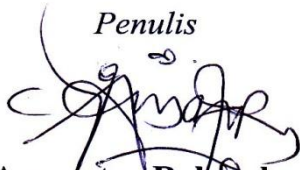
4. Dosen Pembimbing Skripsi saya, Bapak Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag untuk kesabaran dalam membimbing dan memberikan motivasi serta masukan selama pengerjaan skripsi, sampai pada akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan.
5. Seluruh Dosen FIAI Universitas Islam Indonesia atas ilmu dan pengetahuan yang telah disampaikan kepada kami, semoga ini semua bisa menjadi amal jariyah kelak bagi bapak dan ibu sekalian.
6. Kedua orang tua tercinta (*Umi* Hj. Ni'amah dan *Abi* H. Ngasilan) yang menjadi motivasi terbesar dalam hidup saya untuk tidak berhenti dalam menggapai cita dan asa. Kasih dan cinta yang sangat banyak mereka beri tanpa mengarang kembali. Kucuran keringat dan air mata mereka serta tulusnya do'a yang selalu mengiringi setiap langkah kecil ini untuk tidak berhenti atas mimpi. Semoga apa yang telah saya raih saat ini dapat mengukir senyum dan sedikit memberikan kepuasan hati bagi mereka.
7. Seluruh keluarga besar saya yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan dorongan untuk terus melanjutkan setiap langkah tanpa menyerah dalam menuntut ilmu.
8. Teman teman seperjuangan dalam melewati setiap suka dan duka yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi, Murdiah Nurdin, Nur Aldina, Tri Setiawati, Putri Dewi Indah, Nurul Nuradillah, Sakinatush Shodiqoh, Fadiah Mukhsen, Ismi Raudhatul, Ajeng Tri Utami dan si bungsu Deanna Rosyandi. Terima kasih untuk semua cerita yang menemani perjalanan hidup selama di tanah rantau ini karena adanya kalian hidup saya berwarna.
9. Kepada informan penelitian saya, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam penilitian tugas akhir ini, semoga kalian diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan setiap urusan oleh Allah SWT
10. Dan seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan baik secara materi dan immateri.

Semoga Allah SWT yang membalaskan setiap kebaikan-kebaikan yang kalian berikan dan digantikan dengan kebaikan-kebaikan lainnya di masa yang akan mendatang. Dan semoga apa yang telah saya susun ini dapat mendatangkan manfaat bagi siapapun yang membacanya. *Aamiin yaa robbal 'aalamiin.*

Wassalaamu'alaikum Warohmatullahi wabarakaatuh

Yogyakarta, 19 Juli 2018 M

Penulis



Amanatur Rohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (<i>Cover</i>)	
HALAMAN SAMPUL DALAM	
HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka	10
B. Landasan Teori	17
1. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual (SQ)	17
a. Pengertian Kecerdasan	17
b. Pengertian Spiritual	19
c. Pengertian Kecerdasan Spiritual	20
d. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	23
e. Fungsi Kecerdasan Spiritual	25
f. Komponen-komponen Kecerdasan Spiritual	26
g. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	27
h. Aktualisasi Kecerdasan Spiritual	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	45
B. Subyek dan Lokasi Penelitian	46
C. Teknik Penentu Informan	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Keabsahan Data	51
F. Teknik Analisis Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis	65
1. Pelaksanaan Program PAI Mengajar di Prodi PAI	65
a. Realisasi Pelaksanaan Program PAI Mengajar	65
b. Esensi Pelaksanaan Program PAI Mengajar	68
c. Evaluasi Pelaksanaan Program PAI Mengajar	70
2. Kecerdasan Spiritual Mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia	
a. Pengetahuan Mahasiswa PAI Tentang Kecerdasan Spiritual ..	73
b. Aktualisasi Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Dalam Program PAI Mengajar	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi konsumsi publik secara merata ketika melihat fenomena perilaku mahasiswa hari ini. Tawuran antar mahasiswa di sejumlah kampus di Indonesia merupakan masalah yang seharusnya dapat diminimalisir oleh semua penggerak dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi. Mereka merupakan generasi penerus dan calon pemimpin di masa mendatang. Ketika mahasiswa mampu menjalankan kewajiban untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta mampu untuk mengesampingkan menuruti hawa nafsu mereka, maka masa depan bangsa yang ada dibebankan kepada mereka dapat terselamatkan dan negara ini dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Tetapi jika mereka hanya mendapatkan pendidikan yang formal teoritis di dalam proses pembelajarannya, mengutamakan perkembangan intelektual maupun fisik serta kurangnya pertimbangan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, maka bangsa yang besar dan beragam ini akan terancam keberlangsungannya. Tantangan yang mengancam spiritualitas mahasiswa bukan hanya di waktu kuliah, melainkan akan datang pula di masa mencari pekerjaan, lingkungan seperti ini akan menuntut kemampuan pada aspek kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan fisik (*skill*) serta memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang kokoh. Oleh karena itu selama proses pembelajarannya di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa harus mendapatkan pembinaan yang baik agar kecerdasan intelektual, emosional terutama spiritualnya dapat berkembang secara optimal dan

seimbang. Kecerdasan spiritual sering diartikan sebagai satu bentuk kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna dan nilai lebih luas dan kaya. Kecerdasan yang untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lainnya.

Di dalam dunia pendidikan, mahasiswa harus sering diberikan motivasi agar mereka sadar bahwa sebagai generasi pembawa perubahan, mereka pun dituntut untuk cerdas secara emosional, intelektual dan spiritual. Seseorang yang dapat memahami dan mengamalkan kecerdasan spiritual yang tinggi di dalam hidupnya, maka ia mampu menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Allah sehingga ketenangan hati dan jiwa akan muncul. Dan dari ketenangan hati inilah ia akan mampu mengambil keputusan yang tepat serta manajemen diri untuk mengolah hati dan perilaku. Orang dikatakan sukses tidak cukup hanya dengan keterampilan fisik dan intelektual, namun ada aspek yang lebih penting yaitu aspek kecerdasan spiritual, aspek ini diperlukan agar manusia dapat beriman dan bertakwa, berbakti serta mampu mengabdikan secara tulus, luhur dan tanpa pamrih.

Sebagaimana banyak kita ketahui bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berfungsi untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Seseorang yang masuk di dalam kategori kecerdasan spiritual biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama. Di dalam Al-Quran ada satu surat yang membahas beberapa aspek kecerdasan spiritual. Yaitu seperti yang tercantum di dalam surah Luqman ayat 12-14 berikut ini:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ

غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

Adapun terjemahan dari potongan ayat di atas adalah²:

12. Sungguh Kami telah beri Luqman hikmah, “Bersyukurlah kamu kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur kepada Nya hakikatnya dia bersyukur untuk diri sendiri. Siapa yang kafir nikmat Allah, sungguh Allah Maha Kaya lagi Maha terpuji

13. Ingatlah, saat Luqman berkata sewaktu memberi nasihat kepada anaknya, “Hai anakku, janganlah kau sekutukan Allah, musyrik adalah suatu kezaliman yang paling besar”

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan Kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu

Adapun nilai pesan-pesan yang terkandung di dalam surat Luqman ini mencakup beberapa aspek yang dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek diantaranya:

² Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta, UII Press 1999), hlm 731-732

Pertama, aspek *aqa'id* (akidah) yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah, ketika disebut iman kepada Allah, hal ini sudah tercakup iman kepada malaikat, kitab-kitab Nya, para nabi, hari kiamat, qodlo dan qodar Allah.

Kedua, aspek *syari'ah*, yakni suatu sistem Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia satu dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam.

Ketiga, aspek *akhlaq*, secara etimologis, akhlaq adalah perbuatan yang mempunyai sangkut paut dengan sang khaliq.³

Universitas Islam Indonesia (UII), sebagai lembaga pendidikan formal berusaha untuk melahirkan mahasiswa yang mampu menyeimbangkan antara kemampuan intelektual dengan kemampuan spiritual. Upaya peningkatan mutu lulusan UII bukan hanya dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendukung peningkatan mutu dan melalui disiplin-disiplin akademik dalam perkuliahan semata, akan tetapi hal lain yang dilakukan oleh UII adalah dengan meningkatkan potensi keagamaan melalui pola kurikuler dalam perkuliahan dan dan program pembinaan keagamaan yang merupakan pola ekstra kurikuler. Berdasarkan statuta UII digariskan bahwa tujuan pendidikan UII antara lain ialah untuk membentuk intelektual muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, terampil, berilmu *amaliah* beramal ilmiah, berdakwah *Islamiyah*. Selain itu untuk mendalami, mengembangkan dan menyebarluaskan pemahaman ajaran agama Islam agar dihayati dan diamalkan oleh warga UII dan masyarakat pada umumnya.

³ Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja,2007), hlm. 170

Oleh karena itu secara khusus prodi Pendidikan Agama Islam meluncurkan program yang bernama “PAI Mengajar” untuk menjawab kritikan akan kurangnya peran nyata mahasiswa kepada warga sekitar serta diharapkan mampu menggugah kesadaran mahasiswa UII khususnya PAI untuk kembali peduli kepada lingkungan sekitar dengan membuka diri dan aktif berkegiatan bersama masyarakat. Karena fenomena ini memang semakin jarang diambil mahasiswa sebagai penggiat dunia pendidikan, *Iron stock*, *agent of changes*, maupun *social control*. Latar belakang digulirkannya program ini adalah antara lain untuk memenuhi tuntutan peran UII sebagai kampus Islami untuk turut peduli dengan pendidikan masyarakat sekitar kampus. Selain itu, anggapan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa secara umum seharusnya dapat direalisasikan dengan memberikan ruang khusus berupa canangan program pengabdian masyarakat atau sejenisnya.⁴

Danah Zohar dan Ian Marshall melalui penemuan barunya tentang kecerdasan manusia yang berhubungan dengan spiritual menyatakan bahwa suatu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan. Penelitian tentang kecerdasan spiritual dilakukan oleh Amirul Abror⁵ yang menemukan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan kinerja. Hasil ini mungkin tidak jauh berbeda apabila ada produk dari praktisi pendidikan seperti program “PAI Mengajar” yang dicanangkan oleh program studi

⁴ Ahmad Fauzan, Kabar Kampus: “UII Luncurkan Program PAI Mengajar” di posting pada 15 April 2015 di akses pada tanggal 12 Oktober 2017 pukul 10.17 WIB

⁵ Jurnal Penelitian dan Pengembangan “Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EI) dan kecerdasan spiritual (SI) terhadap agresivitas pada mahasiswa UIN MALANG” vol 1, No 1, April 2006. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2017

Pendidikan Agama Islam menjadi faktor peningkatan kecerdasan spiritual pada individu mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia.

Dan hasil dari pengamatan saya sebagai peneliti serta peserta program PAI Mengajar yaitu adanya perubahan bahkan peningkatan kecerdasan spiritual pada beberapa mahasiswa Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti program ini dengan hasil yang beragam antar individu. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam dan secara detail berkaitan dengan upaya program PAI Mengajar terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus dari penelitian berdasarkan dari latar belakang diatas adalah upaya program PAI Mengajar dalam peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Beracu pada latar belakang masalah di atas, memunculkan pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program PAI MENGAJAR di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia ?
2. Bagaimana upaya program PAI MENGAJAR untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program PAI MENGAJAR di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
2. Untuk mengetahui upaya program PAI Mengajar dalam peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru terhadap dunia pendidikan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui suatu program penunjang tertentu di lingkungan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmiah di dalam dunia pendidikan dan dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan aspek program penunjang peningkatan kecerdasan spiritual pada mahasiswa perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

3. Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pihak yang berkompeten sebagai regulator dalam tinjauan aspek program penunjang peningkatan kecerdasan spiritual pada individu mahasiswa di perguruan tinggi di seluruh Indonesia

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami laporan penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* kajian pustaka yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitiannya dan terdiri dari kajian pustaka serta landasan teori, yang akan membahas tentang program PAI Mengajar dan kecerdasan spiritual, meliputi:

1. Kecerdasan Spiritual
 - a. Pengertian kecerdasan spiritual
 - b. Ciri-ciri kecerdasan spiritual
 - c. Fungsi kecerdasan spiritual
 - d. Komponen-komponen kecerdasan spiritual
 - e. Aspek-aspek kecerdasan spiritual
 - f. Aktualisasi kecerdasan spiritual

Bab *ketiga* Metode penelitian yang berisi jenis penelitian dan pendekatannya, subjek dan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, adalah deskripsi hasil penelitian dan analisis, memaparkan pengaruh program PAI Mengajar terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa PAI UII Yogyakarta, deskripsi, temuan data dan pembahasan.

Bab *kelima*, merupakan kelanjutan dari bab-bab selanjutnya. Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan yang merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan, dilanjutkan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Penelitian ini berjudul “Program PAI MENGAJAR Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta”. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Skripsi yang membahas tentang kecerdasan spiritual ditulis oleh Widayati Kurnia Ulfah pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan populasi seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Surakarta. Adapun salah satu hasil dari penelitian diantara beberapa kecerdasan tersebut, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh paling tinggi sebesar 37,21% terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 5 Surakarta dibandingkan dengan pengaruh kecerdasan intelektual yang hanya 10,89%.⁶

Adapula jurnal penelitian yang disusun oleh Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti pada tahun 2010 yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) dan

⁶ Widayati Kurnia Ulfah, “Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010”. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang⁷. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pengaruh berbagai jenis kecerdasan terhadap perilaku agresif, dengan hasil penelitian salah satunya adanya pengaruh dari kecerdasan spiritual terhadap perilaku agresif mahasiswa UIN Malang. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya banyaknya mahasiswa yang menyadari kapasitasnya sebagai seorang muslim yang harus mampu berbuat baik dan menghindari berbuat kerusakan sehingga dapat terhindar dari berbuat agresif.

Skripsi selanjutnya yang terkait dengan pembahasan tentang peningkatan kecerdasan spiritual yaitu, skripsi yang ditulis oleh Hairul Muslimna, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia 2011 dengan judul “Implementasi Pesantrenisasi UII dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa UII⁸”, skripsi tersebut merupakan penelitian eksperimen tentang faktor program penunjang peningkatan kecerdasan spiritual di lingkungan Universitas Islam Indonesia. Dengan hasil penelitian bahwa adanya dampak pengembangan kecerdasan spiritual pada mahasiswa yang telah mengikuti program pesantrenisasi di lingkungan UII tersebut dibandingkan dengan yang belum pernah mengikuti program tersebut. Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu dengan menggunakan eksperimen sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK).

⁷ Rahmat Aziz, Retno Mangestuti, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Vol.1, No. 1* Malang, April 2010.

⁸ Hairul Muslimna, “Implementasi Pesantrenisasi UII dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa UII”. *Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2012.

Skripsi yang ditulis oleh Novia Frieda Karlina, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia pada tahun 2012 dengan judul ‘‘ Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Remaja’’⁹. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil populasi pada beberapa panti asuhan yang ada di Yogyakarta. Pada penelitian ini peneliti tersebut menguji secara empiris apakah ada keterkaitan dengan kontrol diri pada remaja panti asuhan. Adapun kesimpulan dari penelitian di atas adalah ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan dapat mengamalkan di dalam hidupnya, maka ia memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya.

Skripsi yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual ditulis oleh Citro W. Puluhulawa, Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo 2012 dengan judul ‘‘Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru’’¹⁰. Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasional. Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah guru SMK Negeri di Kota Gorontalo sebanyak 342 orang dengan teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan kompetensi sosial guru dan menunjukkan adanya indikasi bahwa baik atau

⁹ Novia Frieda Karlina, ‘‘Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Panti Asuhan’’. *Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2012.

¹⁰ Citro W.Puluhulawa, ‘‘Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru’’. *Skripsi*, Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, 2012.

tidaknya kompetensi sosial guru memiliki hubungan erat dengan kecerdasan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari wujud dan bentuk perilaku sabar dalam melaksanakan tugas, tekun berdoa, mencintai siswanya, sabar dalam perbedaan, suka memaafkan, memiliki sikap toleransi tinggi dan suka menghargai orang lain. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa menunjukkan perilaku sosial dalam melaksanakan tugas-tugasnya demi memperoleh kepuasan batin.

Jurnal penelitian kecerdasan spiritual lainnya ditulis oleh M. As'ad Djalali, Jurusan Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan judul "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Proposal Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan"¹¹. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Subjek penelitian ini adalah 175 siswa santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Adapun hasil penelitian ini yaitu kenyataan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang terhadap sesama mampu mengarahkan diri untuk bersikap prososial terhadap sesama dengan sepenuhnya dan menyadari bahwa kita sama-sama makhluk ciptaan tuhan. Sedangkan realita di lapangan adanya pengaruh perilaku prososial dapat datang dari kebutuhan atas pertolongan orang lain di lingkungannya. Maka dapat disimpulkan secara umum bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi,

¹¹ M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Proposal Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan". *Jurnal Psikologi Indonesia vol.1, No. 2* Jurusan Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2012. hlm 53

kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan.

Jurnal penelitian kecerdasan spiritual lainnya disusun oleh Andris Noya pada tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi”. Penelitian yang bersifat eksploratif ini berusaha memberikan jawaban dengan menjelaskan terjadinya suatu fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel, dengan metode pengumpulan data melalui metode survei teknik kuesioner secara langsung kepada sejumlah mahasiswa fakultas psikologi Universitas Kristen Satya Wacana-Salatiga. Dengan hasil penelitian bahwasanya ada pengaruh dari kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi, karena pada dasarnya sebagian besar individu sudah memahami bahwa penggunaan keuangan yang tidak disertai manajemen yang jelas dapat merugikan keberlangsungan hidup mereka sebagai mahasiswa yang notabene belum memiliki keuangan secara stabil.

Skripsi lain yang terkait ditulis oleh Rahma Safrinda Araminta pada tahun 2013, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, dengan judul “*Spiritual Quotient dan Locus Of Control Sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)*”¹². Dalam penelitian yang terdiri dari 3 variabel yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel control dengan populasi sampel auditor pemerintah yang bekerja pada Inspektorat Jawa Tengah

¹² Rahma Safrinda Araminta, “*Spiritual Quotient dan Locus Of Control Sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)*”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2013.

di Jawa Tengah sebanyak 60 informan dengan *nonprobability sampling* yaitu *convenience sampling*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu SQ berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit dengan *Locus Of Control* tidak berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit. Kemudian SQ berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, artinya semakin tinggi SQ, maka semakin tinggi kinerja auditor. *Locus Of Control* tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Jurnal penelitian yang disusun oleh Firmanto Adi Nurcahyo, Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan Surabaya pada tahun 2013 berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”¹³. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau pemilihan berdasarkan kriteria, yakni mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan tugas akhirnya. Dengan hasil yang dapat menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual seseorang akan mendorongnya untuk memiliki kesadaran diri dan menilai makna dibalik segala macam tindakannya serta menuntun orang tersebut untuk memutuskan tindakan yang tepat dan memikirkan dampak yang akan timbul dari perilakunya. Oleh karena itu, besar kemungkinan bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi untuk menghindari prokrastinasi. Karena perilaku ini merupakan tindakan yang merugikan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

¹³ Firmanto Adi Nurcahyo, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan Surabaya, 2013.

Jurnal lain yang meneliti tentang kecerdasan spiritual ditulis oleh Ulfah Rahmawati yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri Yogyakarta”¹⁴. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research* dengan pendekatan pedagogis. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di rumah tahfidzQu mampu menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual santri dengan menanamkan dan mengajarkan ketauhidan pada anak, mengaktifkan hati untuk selalu cinta dan dekat dengan tuhan, melatih santri untuk dapat mengenali diri, dan senantiasa bermuara kepada tuhan dalam setiap rintangan yang dihadapinya.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya di atas yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual sebagai elemen yang harus ditingkatkan di dalam individu pembelajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada temuan masalah yang diteliti oleh peneliti sekarang dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Sehingga pembahasan pada penelitian ini didapat secara mendalam dan spesifikasi yang peneliti lakukan akan berbeda dengan para peneliti sebelumnya. Objek dan lokasi penelitannya pun berbeda. Sehingga belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

¹⁴ Ulfah Rahmawati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri Yogyakarta”. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016.

B. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual (SQ)

a. Pengertian Kecerdasan

Kamus Webster mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai berikut¹⁵:

- 1) Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental untuk mengindikasikan hal-hal dari luar jiwa.
- 2) Kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah yang baru dalam hidup.¹⁶

Setiap individu dari berbagai Negara mempunyai kriteria tertentu untuk menentukan definisi kecerdasan. Dan kriteria tersebut akan berbeda antar satu individu dengan individu yang lain. Seperti halnya banyak kita ketahui bahwa:

“...bangsa Yunani kuno sangat menghargai orang cerdas yang mempunyai fisik kuat, serta memiliki pemikiran yang rasional, dan menunjukkan perilaku yang baik dan bermoral di lingkungan mereka tinggal”¹⁷.

Dari contoh di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pengertian kecerdasan sangat beragam dan disesuaikan dengan sudut pandang suatu kalangan masyarakat tertentu. Karena perbedaan dan keragaman ini semua bergantung pada situasi, kondisi, tradisi, dan

¹⁵ Adi W. Gunawan. *Born to Be a Genius*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005) hlm. 152.

¹⁶ Adi W. Gunawan. *Born to Be a Genius*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005) hlm. 152.

¹⁷ *Ibid.*, hlm: 152

kebudayaan di masing-masing wilayah atau tempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah:

- 1) Kemampuan untuk belajar dari kejadian-kejadian terdahulu
- 2) Kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri.¹⁸

Kemampuan untuk belajar dari pengalaman sebelumnya merupakan suatu kebijaksanaan, artinya seseorang yang cerdas sekalipun dapat melakukan kesalahan dan memiliki keinginan untuk memperbaikinya. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, orang yang cerdas adalah orang yang membuat kesalahan, kemudian mampu untuk berintrospeksi diri dengan tidak membuat kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Howard Gardner sendiri tidak mendefinisikan kecerdasan sebagai:

“...kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi-bias dianggap potensi pada level sel-yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan yang lain.”¹⁹

Beberapa puluh tahun kemudian atau pada perkiraan tahun 1986, dua puluh empat pakar yang berbeda dimintai pandangan mengenai arti kecerdasan. Sekali lagi, walaupun mempunyai jawaban yang bervariasi, mereka setuju bahwa cerdas berarti dapat belajar dari pengalaman dan mampu melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan,

¹⁸ *Ibid.*, hlm: 154

¹⁹ Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004) hlm: 218

dengan penekanan pada aspek metakognisi-kemampuan berfikir tentang proses berfikir itu sendiri. Apa yang dianggap cerdas dalam suatu kebudayaan atau masyarakat belum tentu bisa dikatakan cerdas dalam kebudayaan atau lingkungan masyarakat lainnya.²⁰

b. Pengertian Spiritual

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, spiritual memiliki arti yang mudah difahami yaitu segala sesuatu yang berhubungan atau bersifat kejiwaan secara rohani atau batin.²¹ Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.²²

*“Dalam beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan banyak dijelaskan bahwa kata spiritual itu diambil dari bahasa Latin spiritus yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas. Dengan vitalitas itu maka hidup itu maka hidup kita menjadi lebih “hidup”. Spiritus ini bukan merupakan label atau identitas seseorang yang diterima dari atau diberikan oleh pihak luar, seperti agama atau hal-hal yang berhubungan dengan spirit, namun juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang berada di dalam otak manusia dan berjalan secara spontan atau diluar kesadaran orang tersebut”.*²³

Artinya, semua manusia yang lahir ke dunia ini sudah dibekali kapasitas atau kemampuan tertentu di dalam otaknya untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental dalam hidupnya. Apabila kemampuan

²⁰ *Ibid.*, hlm: 218

²¹ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/spiritual> diakses pada tanggal 13 Juli 2018 pukul 23:23 WIB

²² Hasan Aliah B Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006) hlm: 288

²³ *Ibid.*, hlm 289

tersebut dapat digunakan sebagaimana mestinya maka hal tersebut mampu memberikan kepekaan terhadap individu tersebut kearah yang lebih baik. Kapasitas dalam otak yang berfungsi untuk memberikan arah kepada manusia untuk menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk yang sedang mereka hadapi, sehingga hal tersebut dapat dinamai dengan sebutan: kecerdasan spiritual (*Spiritual Intellegence*), kecerdasan hati (*Heart Intellegence*), kecerdasan transendental dan lain-lain.

*“Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena hlm ini mereka dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadaNya”.*²⁴

c. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Ada banyak penafsiran dalam memaknai kecerdasan spiritual yang semuanya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuwan, keyakinan dan pengalaman masing-masing, seperti Danah Zohar, Mimi Doe dan Tony Buzan. Sementara Suharsono, Ary Ginanjar dan Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual berdasarkan nilai-nilai yang termuat dalam Al-Qur’an dan hadits sebagai pedoman dasar muslim, oleh karena itu pengertian kecerdasan spiritual menjadi beragam.

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk membuat pilihan apakah tindakan yang dilakukan seseorang dapat

²⁴ Mas’udik Abdullah. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah-langkah Takwa dan Tawakkal*. (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2005) hlm:181

*dikatakan membawa perubahan baik dibandingkan dengan orang lain disekitarnya”.*²⁵

Pendapat lain pun menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kesadaran jiwa, dengan menggunakan kecerdasan dapat menyembuhkan dan membantu membangun diri seorang secara utuh, mengakui nilai-nilai yang ada dan memulai nilai-nilai baru.²⁶

Kecerdasan spiritual merupakan implementasi atau pelaksanaan atas kecerdasan yang bersumber dari fitrah manusia. Kecerdasan yang tidak dibentuk melalui memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri yang memancar dari kedalaman diri manusia jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandaskan kesucian, ketulusan dan tanpa prestensi egois.²⁷

Agustian dalam Suharsono mengungkapkan bahwa seorang manusia akan merasa bermakna spiritual ketika berlaku jujur, mengasihi, menolong, adil, sabar, dipercaya dan bersikap serta bertingkah laku mulia. Manusia akan merasakan bahagia ketika dorongan spiritualnya terpenuhi melalui sifat-sifat-NYA, yang terdapat pada *god spot* di otak manusia²⁸

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhaniyah yaitu kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah *Rabbul'aalamiin* dan seluruh ciptaan-NYA. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat sementara dan fana,

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshml. *SQ-Kecerdasan Spiritual*. (Bandung:Mizan Pustaka, 2007) hlm.4

²⁶ *Ibid.*, hlm 8

²⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS* (Depok: Inisiani Press, 2004) hlm 239

²⁸ *Ibid.*, hlm.86

atau dalam pemaknaan yang lain kecerdasan spiritual adalah bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah. Kecerdasan dengan segala bentuknya tanpa muatan ilahiah seperti nilai kemanusiaan, cinta dan kreativitas merupakan amalan-amalan yang mendebu, tidak memiliki makna secara sempurna. Disinilah kecerdasan ruhaniah memberikan arah yang jelas kemana dan bagaimana imajinasi kreatif tersebut diarahkan.²⁹

Dari beberapa kesimpulan diatas dapat ditarik benang merah bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *unitif* atau kecerdasan yang bersifat global yang mampu memberdayakan berdasarkan visi dan misinya yang utama dengan didasari ketulusan. Kecerdasan *unitif* artinya kecerdasan yang mampu mensinergikan semua kecerdasan yang ada menjadi kekuatan atau aktivitas yang utuh. Dua kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual dan emosional menjadi lebih memiliki nilai tinggi ketika manusia mampu memfungsikan keduanya dengan liputan spiritual yang kuat dan cerdas. Pemaknaan kecerdasan unitif yang mampu untuk memberdayakan diri berdasarkan visi dan misinya yang utama dengan didasari ketulusan-ketulusan adalah kemampuan seseorang dalam memfungsikan diri secara optimal. Kemampuan untuk memberdayakan segala potensi yang diberikan oleh Allah untuk kemanfaatan diri dan umat secara global. Kecerdasan spiritual memiliki pemikiran yang

²⁹ Siswanto. *Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Membaca Cerita di Sekolah Dasar*, Jurnal Sekolah Dasar Vol. 8 edisi April 2010. Diakses pada tanggal 17 November 2017 pukul 07.15 WIB

bersifat fitrah dan pola pikir yang integral sehingga tidak terikat kepada siapa dan apapun kecuali kepada dan karena Allah.

Atau dapat dikatakan pula bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan individu agar dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral dengan sesama masyarakat yang ada disekitarnya, sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan menyebarkan hal-hal positif di dalam hidup mereka.

d. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini dalam keadaan suci, mereka tercipta dengan memiliki potensi dasar untuk berbuat kebaikan, bahkan kecenderungan tersebut terjadi karena disengaja maupun berasal dari ketidaksengajaan. Sebagai seorang manusia yang normal,

“.....seorang anak pun merindukan tercapainya keberhasilan spiritualitas melalui hubungan dengan penciptanya, sehingga jelas bahwa anak juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya agar mampu berkembang menjadi manusia sempurna”³⁰.

Selain itu anak yang dianugerahi akal, agar mampu memahami dunianya, dan keagungan tuhan, diberikan hati agar mampu menerima cahaya kebenaran dan iman, diberikan berbagai nafsu, serta ditiupkan ruh dimana Allah mengambil kesaksian padanya tentang keesaan Ilahi.³¹

³⁰ Triantoro Safari. *Spiritual Intelligence*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) hlm.25

³¹ *Ibid.*, hlm: 25

Marshall dan Zohar mencirikan kecerdasan spiritual sebagai berikut.³²

- 1) Mampu bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- 3) Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan yang nyata untuk bertanya “mengapa dan bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 8) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Adanya penjelasan dari Marshall dan Zohar di atas dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri seorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang berhasil dan sukses dalam meraih kehidupannya. Seperti halnya jika seorang yang sedang menghadapi masalah yang sangat besar, dan memiliki kecerdasan spiritual, seorang tersebut tidak akan terpuruk dalam masalah yang menimpanya, melainkan ia mampu berfikiran positif, maju dan memecahkan masalahnya. Seseorang yang tinggi SQ nya cenderung menjadi seseorang yang mampu memimpin dengan penuh pengabdian. Atau dapat dikatakan ia mampu bertanggung jawab untuk membawakan visi dan misi yang lebih tinggi kepada orang

³² Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ...* hlm.14

lain serta dapat memberi inspirasi kepada mereka yang berada disekitarnya.³³

e. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan memfasilitasi antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. Kecerdasan spiritual menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan, perubahan dan menyediakan pusat pemberi makna yang aktif yang menyatu bagi diri manusia. Selain itu kecerdasan spiritual berfungsi untuk menyatakan, mengintegrasikan dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya. Seperti diungkapkan sebelumnya, bahwa seluruh kecerdasan tanpa diliputi oleh semangat spiritual ilahiyah hanya akan memunculkan kemunafikan. Disinilah kecerdasan spiritual memberi arah yang jelas keman dan bagaimana imajinasi kreatif tersebut harus diarahkan.³⁴

*“Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai fasilitator suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. Menurut Agustian dalam Suharsono dalam diri manusia ada yang disebut god spot, fitrah atau hati nurani, fitrah inilah yang mampu memutuskan bernilai atau tidaknya sebuah aktivitas atau pemikiran. Karena apabila manusia melakukan aktivitas negatif, dipastikan hati nurani akan menolak dan mengalami pergolakan batin”.*³⁵

Kecerdasan spiritual menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan perubahan. Kecerdasan oleh Suharsono dimaknai sebagai iman. Dengan menggunakan iman sebagai bekal kehidupan, akan menjadikan segala

³³ *Ibid.*, hlm:14

³⁴ Suharsono, *Melejitkan ...* hlm. 214

³⁵ Suharsono, *Melejitkan ...* hlm 238

permasalahan dan tantangan menjadi bagian kehidupan yang meninggalkan banyak makna. Ketika SQ dalam diri manusia kosong, maka perannya akan digantikan oleh emosi dan kesombongan, dan berakibat hancur bagi semua³⁶

Kecerdasan spiritual menyediakan pusat pemberian makna yang aktif dan menyatu bagi diri manusia. Jika diatas dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan titik tumpu atas pertumbuhan dan perubahan, maka kedudukan dan fungsi merupakan bagian selanjutnya. Kecerdasan spiritual mampu memaknai secara aktif dan menyatu dalam dirinya, pemikiran dan aktifitas yang dilakukan tidak dibatasi oleh teori dan khayalan semata.

f. Komponen-komponen Kecerdasan Spiritual

Kehidupan manusia dilingkupi oleh berbagai fenomena praktis yang mampu membahagiakan atau sebaliknya, semua membutuhkan respon yang tepat sehingga menciptakan pemaknaan yang cerdas. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang mampu mensinergikan kecerdasan lainnya menjadi komponen-komponen mengagumkan. Komponen-komponen kecerdasan spiritual yaitu³⁷

1) Kemampuan untuk mentransendensi.

Yaitu orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik

³⁶ *Ibid.*, hlm.86

³⁷ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) hlm: 12-13

- 2) Kemampuan untuk mensucikan pengalaman sehari-hari.

Seorang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari.

- 3) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak.

Seorang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual dan sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.

- 4) Kemampuan menggunakan potensi spiritual untuk memecahkan masalah.

Jadi sebuah transformasi yang bersifat spiritual dapat mengarahkan orang-orang untuk memecahkan masalahnya sendiri.

- 5) Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan.

Orang-orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.

g. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Khavari terdapat tiga aspek untuk melihat tingkat kecerdasan spiritual seseorang:³⁸

- 1) Hubungan Spiritual-Keagamaan (relasi vertikal, *habl min Allah* atau hubungan dengan yang Maha Kuasa)

³⁸ *Ibid.*, Hlm: 16

Hal ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan tuhan. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan tuhannya”. Khavari lebih menekankan pada segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual,

“karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya”.³⁹

2) Relasi Sosial-Keagamaan

Hal ini melihat konsekuensi psikologi spiritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan pada aspek kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan terlihat melalui bagaimana cara mereka menjalin hubungan sosial dengan makhluk hidup lain yang ada disekitarnya. Sehingga perilaku tersebut merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini kecerdasan spiritual akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ketuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

3) Etika Sosial

Aspek ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi

³⁹ *Ibid*, hlm: 16

tingkat kecerdasan spiritualnya semakin tinggi etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran dan beradab dalam hidup. Aspek ini menjadi panggilan fitrah dari dalam hati manusia, karena secara tidak langsung kita mampu menyadari bahwa dengan menjaga moral dan etika kita pun sedang berusaha menjaga akhlak kita di mata Allah SWT.

h. Aktualisasi Kecerdasan Spiritual

Abraham Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai tahapan spiritual sebagai

“...ketika seseorang dapat mencurahkan kreatifitasnya dengan santai, senang, toleran, dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang dialaminya”⁴⁰.

Ketika kita mampu untuk menjalankan aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual, maka sejatinya kita telah berlatih untuk menjadi manusia yang dekat dengan pencipta-NYA melalui bersikap jujur dan bisa dengan mudah menyebarkan kebaikan kepada orang lain serta berbuat ihsan untuk memantapkan semua rukun iman sebagai seorang muslim yang baik, dengan mengikuti semua ajaran-ajaran yang di bawa Rasulullah SAW dan menjauhi semua menjadi latihan agar semua makhluk di muka bumi ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual di dalam diri mereka.

⁴⁰ Tony Buzan. *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. Xix

Hal tersebut diatas dapat di buktikan dengan pengendalian diri melalui banyaknya beramal dan banyak mengucap syukur, mudah memaafkan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, pasrah dengan takdir yang telah digariskan, rendah hati kepada siapa saja, tidak memiliki hati yang resah, mampu menjalin hubungan baik dengan siapa saja yang berada di lingkungan disekitarnya serta mencintai pekerjaan yang diamanahkan kepadanya. Dengan berpegang teguh kepada

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku karena Allah tuhan sekalian alam).

Maka dibawah ini akan dijelaskan berkaitan dengan aktualisasi kecerdasan spiritual⁴¹:

1) Melalui rukun Islam yang lima:

a) Syahadat

Kalimat syahadat لا اله الا الله merupakan komitmen sekaligus menjadi *libertic power* atau kekuatan untuk menghamba kepada yang pantas disembah saja, bukan kepada makhluk lain yang tidak jelas unsur ketuhanannya. Jadi mereka yang menganggap harta, tahta maupun popularitas duniawi sebagai tuhan dan diharapkan menjadikan sumber dan jaminan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 6

kebahagiaan sejati, maka orang tersebut tidak memiliki kebebasan dalam hidupnya, mereka telah merendahkan martabat dirinya dibawah sesuatu yang lebih rendah dari dirinya sendiri, bahkan rela dijajah dan dikuasai yang mestinya jadi hambanya, bukan majikannya.

Oleh karena itu kemerdekaan spiritual seseorang dapat dikatakan sebagai kemerdekaan tertinggi. Karena hal ini lebih terlihat dapat diterima oleh akal untuk mendapat titik terang dari menuhankan harta, maupun jabatan yang bersifat fana. Selain itu keyakinan seperti perlu di dukung dengan ibadah yang bersifat fisik seperti sholat, sedekah dan lain sebagainya. Karena sejatinya sholat mampu menghindarkan manusia dari berbagai macam kemungkaran.⁴²

b) Sholat

Sholat adalah sebuah kewajiban yang semula dirasakan berat tapi setelah melaksanakan dengan baik dan diketahui bahwa melakukannya adalah pintu untuk memperoleh sejumlah kenikmatan, yang juga bukan untuk dirinya semata, jadilah sholat adalah kebutuhan yang hakiki dan tidak ingin ditingalkan meskipun sekali saja, terlebih lagi jikalau dilihat bahwa sholat adalah cara berkomunikasi dengan Allah. Seperti dalam firman

⁴²Komaruddin Hidayat. *Psikologi Beragama, Menjadikan Hidup Nyaman Dan Santun*. (Jakarta: Hikmat PT Mizan Publika, 2006). Hlm 95

Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Thoha ayat 14 berikut ini:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (14)

*Artinya: “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”*⁴³

Sholat menjadi sumber dari terpenuhinya berbagai kebutuhan manusia.⁴⁴ Sholat merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan seluruh anggota tubuh, mulai dari menggerakkan kedua tangan sampai kaki, sampai dengan menyebutkan nama-nama Allah yang penuh dengan kemesraan spiritualistik.

Sholat dan sabar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, akan tetapi sholat dan sabar merupakan dua kondisi yang berlainan. Sholat adalah perilaku yang berkarakter ruhaniah, sedang sabar merupakan sikap dalam menghadapi suatu keadaan. Keduanya dapat berfungsi dan memiliki fungsi yang sama, dan bahkan saling mendukung dan menghantarkan pelakunya pada pencapaian tertentu. Bagi orang-orang yang khusyuk, kedudukan dan peranan sholat dan sabar dapat dijadikan sebagai alat bantu mutlak yang difungsikan sebagai

⁴³ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir.*, (Yogyakarta, UII Press 1999) hlm 552

⁴⁴ Muhammad Djarot Sensa pengantar Ary Ginanjar Agustian, *QQ Quranic Quotion Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur'an.* (Yogyakarta: Penerbit Hikmah, 2005), hlm 164

penolong yang efektif dan efisien.⁴⁵ Adapun hal-hal yang dapat ditemukan dan dapat dinikmati dalam sholat adalah antara lain:

- (1) Makin terasa bahwa diri ini milik Allah, sehingga dapat memposisikan dirinya selaku yang senantiasa membangun komunikasi dan menunjukkan kerendahan hati di hadapannya
- (2) Menumbuhkan pengertian dan keyakinan, bahwa keberadaan Allah dapat dipahami melalui dimensi-dimensi ruang, materi, suara, aktivitas, wahyu, sehingga akan sulit menolak kehadiran Allah SWT di dalam kehidupan yang sedang ia jalani.
- (3) Membangun sebuah kesadaran perlunya kebersamaan yang diakibatkan adanya perbedaan, dengan menitik beratkan kepada waktu, tempat, dan arah, gerakan serta proses yang disamakan. Selain itu berakibat hilangnya sama sekali nuansa-nuansa *egoism* dan pengembangan perbedaan yang mapan
- (4) Terbentuknya pola kepribadian yang taat hukum, asas, nilai dan orientasi, sehingga membangun sebuah kekuatan untuk mampu menundukkan kebiasaan dan kekejaman dalam hidup.

⁴⁵ Muhammad Djarot Sensa pengantar Ary Ginanjar Agustian, *QQ Quranic Quotion Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Penerbit Hikmah, 2005), hlm 165

(5) Dapat meraih tingkat kecerdasan yang diproses melalui penyucian fisik, penggalian makna-makna gerakan dan terbentuknya dialog-dialog dengan Allah, sehingga dapat membebaskan diri dari rangasangan kekejian dan kemungkaran.⁴⁶

c) Puasa

Puasa secara sepintas adalah sebuah aktivitas ke dalam dengan menonjolkan tidak makan, tidak melakukan hubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Adapun makna dari puasa itu sendiri adalah:

- (1) Untuk melakukan intropeksi dan kontemplasi melalui pengurangan jumlah konsumsi jasmaniah, yang dimaksudkan untuk mengurangi daya dominasi syahwat, dan hawa, sehingga dapat berjalan menuju Allah
- (2) Pembiasaan untuk menitik beratkan pemberdayaan akal dan fikiran, melalui dimensi-dimensi mata hati dan ruhaniah, sehingga dapat merumuskan produk sistem yang berorientasi kepada kebaikan dengan kekuatan non material
- (3) Latihan untuk memiliki kekuatan jasmaniah berkarakter maksimal dengan memanfaatkan kondisi tubuh bermuatan potensi minimal⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.296

⁴⁷ Muhammad Djarot Sensa pengantar Ary Ginanjar Agustian. *QQ ...* Hlm 302

d) Zakat

Sebagai salah satu makhluk Allah yang diberikan nikmat, manusia dapat merasakannya berupa hal yang bersifat materi, seperti terpenuhinya seluruh kebutuhan. Namun realita yang terjadi, terpenuhinya seluruh kebutuhan tersebut antar satu orang dengan yang lainnya berbeda-beda. Sehingga agama Islam mensyariatkan untuk berbagi harta benda yang berlebih kepada mereka yang kurang terpenuhi akan kebutuhannya. Hal ini ditujukan untuk mensucikan harta dan membersihkan hati agar kasih sayang sesama manusia diatas muka bumi ini dapat terpenuhi. Semua ini ditujukan untuk⁴⁸:

- (1) Hak-hak kelompok tertentu yang harus segera disampaikan, guna semua orang dapat merasakan kenikmatan yang sama meskipun dalam jumlah yang berbeda
- (2) Membangun suatu pola komunikasi dan pergaulan yang sebenarnya secara utuh, sehingga akan membentuk sebuah struktur dan konstruksi kehidupan bermasyarakat yang mengedepankan kasih sayang
- (3) Sebagai salah satu metode pendekatan dalam melaksanakan pembangunan wilayah, yang menggunakan aspek geografis dan sosial

⁴⁸ Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 1985) hlm: 317

Kewajiban zakat, yang diwajibkan atas kaum muslimin dengan mengeluarkan sejumlah tertentu dari hartanya setiap tahunnya untuk menafkahkan bagi kaum miskin, tidak lain merupakan latihan bagi orang muslim untuk membelas kasihi orang-orang miskin dan megulurkan tangan dan bantuan kepada mereka guna memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, zakat juga menguatkan diri pada diri seorang muslim.⁴⁹

Di awal telah dikemukakan bahwa kemanapun seseorang untuk mencintai orang-orang lain, berbuat kebaikan kepada mereka, dan supaya membahagiakan mereka. Pun ini membuatnya merasakan perannya yang aktif dan bermanfaat dalam masyarakat. Sehingga membuatnya merasa puas akan dirinya sendiri. Ini merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan jiwa manusia. Al-Qur'an sendiri telah menyatakan bahwa shodaqoh, baik berupa zakat yang wajib atau yang disunnahkan, membersihkan dan mensucikan diri manusia:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ... (التوبة:103)

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu membersihkan dan mensucikan mereka...." (QS, At-Taubah, 9:103)⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, Hlm: 317

⁵⁰ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta, UII Press 1999) hlm: 358

Sebab zakat membersihkan diri manusia dari kotoran kekikiran, makan, egoism, cinta diri, dan bertindak kasar kepada kaum miskin. Zakat pun mensucikan diri manusia, dengan kata lain mengembangkannya dengan berbagai kebaikan, moral maupun material, sehingga membuatnya patut untuk menerima kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵¹

e) Haji

Haji juga memiliki berbagai manfaat psikis yang besar, artinya sebab kunjungan seorang muslim ke Makkah akan membekalinya suatu tenaga rohaniyah yang menyinarikan dari dirinya segala keruwetan dan problem kehidupan dan memberinya perasaan damai, tentram dan bahagia.⁵²

Di samping itu haji juga merupakan latihan diri bagi manusia untuk mampu menahan derita, dan kesulitan, serta merendah diri. Sebab dalam haji ini, ia harus mencopot pakaian kebesarannya dan memakai pakaian haji yang sederhana, dimana tidak ada perbedaan antara fakir dan miskin di dalam haji, serta menguatkan persaudaraan di antara seluruh kaum muslimin dari berbagai ras, di mana mereka semua berkumpul dalam suatu tempat yang sama, untuk menyembah Allah dan memohon ampunan kepada-Nya.⁵³

⁵¹ Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 1985) hlm: 318

⁵² *Ibid*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 1985) Hlm: 319

⁵³ *Ibid*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 1985) Hlm: 319

Lebih jauh lagi, haji merupakan latihan bagi manusia untuk bisa mengendalikan dan menguasai nafsu dan dorongannya. Sebab, seseorang yang sedang berhaji tidak diperkenankan untuk bersetubuh, bertengkar, bermusuhan, berkata tidak baik, melakukan maksit, dan melanggar larangan Allah. Ini semua merupakan latihan diri bagi manusia untuk mengendalikan diri, bertingkah laku baik, bergaul baik dengan orang lain dan berbuat kebajikan⁵⁴:

الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحُجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ

فِي الْحُجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ قُلْ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ زَادِ التَّقْوَىٰ ۗ صَل

وَاتَّقُونَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (19)

Artinya: “Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwa kepada-Ku hai orang-orang yang berakal” (QS, Al-Baqarah: 127)⁵⁵

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa, haji mampu mendidik individu untuk melawan berbagai nafsu dan dorongan

⁵⁴ *Ibid*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 1985) Hlm: 319

⁵⁵ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an dan Tafsir*. (Yogyakarta, UII Press 1999) hlm:54

yang bersifat sesaat. Pun sebagai pelatihan diri agar individu mampu menebar kebaikan kepada orang lain.

f) Hubungan Sosial

Di dalam hubungan sosial sifat kasih sayang itu tercermin dalam hubungan orang tua dengan anaknya yang selalu ingin memberi dan melindungi meskipun sang anak sudah dewasa dan mandiri. Di dalam memberi tersebutlah kita akan memperoleh kebahagiaan tersendiri karena merasa bermakna bagi orang lain. Bagaimanapun peristiwa memberi secara tulus jauh lebih membahagiakan ketimbang berada pada posisi diberi dan dikasihani. Bertebaran ayat di dalam Al-Qur'an mengajak kita untuk memberi perhatian dan kesempatan bagi pertumbuhan rohani yang memiliki sifat mulia dan kasih sayang kepada sesama.⁵⁶

*“Kemudian jika kita selalu bisa untuk bersyukur, berdzikir, dan bertafakur kepada Allah tentang segala kebesarannya, kasih dan sayang-Nya, kitapun akan selalu berfikir positif tentang kehidupan ciptaannya. Dengan berdzikir dan menjalin intensitas yang baik, kita sedang mendekatkan diri dengan sang pencipta atau berusaha mengamalkan sifat-sifat Allah didalam diri kita”.*⁵⁷

Melalui berbagai bentuk ibadah dengan harapan potensi kemanusiaan yang serba fitri, mulia, dan penuh kasih. Melalui pendekatan alamiah kecerdasan dapat diberdayakan dengan mengkaji Al-Qur'an dan menyampaikan kandungan-

⁵⁶ Muhammad Djarot Sensa pengantar Ary Ginanjar Agustian. *QQ ...* Hlm 301

⁵⁷ *Ibid.*, Hlm: 301

kandungannya, serta memahami makna sholat, puasa, infaq, sedekah dan haji dalam kehidupan bersama lingkungan sosialnya.⁵⁸

2) Melalui rukun iman yang enam

Rukun iman berfungsi membentuk struktur fundamental mental berupa: prinsip landasan mental, prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan.

a) Iman kepada Allah

*“Setiap pekerjaan yang kita lakukan hendaknya di dasari dengan keikhlasan karena mengharap pahlama dari Allah semata. Hlm inilah yang akan menjadikan kita menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai kejujurann siap untuk menghadapi kemungkinan dalam bentuk apapun”.*⁵⁹

Dengan selalu mengimani adanya Allah dan berpedoman dengan sifat-sifat Allah maka dalam diri kita akan terpancar suatu cahaya yang kuat.⁶⁰ Tauhid dapat diartikan landasan yang kokoh, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat serta motivasi yang teguh, karena semua itu dilandasi oleh iman dan di bangun hanya berprinsip kepada Allah tanpa menyekutukan NYA dengan makhluk manapun.

⁵⁸ Muhammad Djarot Sensa pengantar Ary Ginanjar Agustian. *QQ ...* Hlm 301

⁵⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007) hlm:241

⁶⁰ *Ibid*, hlm:241

b) Iman kepada malaikat Allah

Malaikat merupakan makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya, sehingga menjadi makhluk yang taat dan patuh atas apa yang diperintahkan oleh Allah. Setidaknya kita mampu mengimani adanya malaikat Allah dengan berusaha ikhlas dan tulus dalam mengamalkan segala perintah yang telah disyariatkan Allah untuk makhluknya.

*“Dengan beriman kepada malaikat Allah, serta mengaktualisasikannya kepada diri maka akan melahirkan sikap loyalitas, komitmen, kebiasaan memberi, kebiasaan selalu menolong dan saling percaya”.*⁶¹

Dengan mempercayai malaikat Allah inilah maka kita kan berusaha untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan ikhlas dalam beribadah dan beramal.

c) Iman kepada nabi dan rasul Allah

Sebagaimana yang telah banyak kita ketahui, bahwa kunci kesuksesan nabi Muhammad SAW dalam berdakwah adalah suri tauladannya yang sangat memukau umatnya. Beliau mampu menunaikan hak setiap orang, memuliakan orang lemah dan yatim piatu, serta menebarkan cinta kasih sayang kepada siapa saja yang ditemuinya.⁶²

“Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berusaha untuk mendikasikan diri sepenuhnya untuk apa yang dipimpinnya, sehingga ia dapat dihormati oleh orang-orang yang ada

⁶¹ *Ibid*, hlm:242

⁶² *Ibid*, hlm 247

*disekitarnya serta memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten”.*⁶³

Yang harus difahami dalam memimpin adalah kemampuan untuk memimpin yang berdasarkan dan berlandaskan dengan fitrah dari dalam dirinya sebagai seorang hamba Allah yang taat. Sehingga kita mampu menyadari bahwa memiliki pemimpin yang mampu membawa pengaruh positif merupakan hlm yang sangat penting.

d) Iman kepada kitab Allah

*“Al-Qur’an diturunkan Allah melalui nabi Muhammad yang Ummi atau tidak dapat membaca dan menulis, seperti yang banyak diketahui, al-qur’an diturunkan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dan membahas suatu peristiwa”.*⁶⁴

Al-Qur’an memberikan petunjuk serta aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat sesuai dengan suara hati. Dan dengan beriman kepada Allah lah maka seseorang akan memiliki sifat yang ingin selalu memberi dan selalu menyayangi.⁶⁵ Dari iman kepada kitab Allah inilah kita mampu belajar untuk menjadi orang yang termotivasi untuk meningkatkan diri dan menebar kebaikan sehingga menjadi makhluk yang sempurna di mata Allah.

⁶³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007) hlm:247

⁶⁴ *Ibid*, hlm 190

⁶⁵ *Ibid*, hlm: 190

e) Iman kepada hari akhir

*“Hari akhir adalah hari dimana dimulainya kehidupan akhirat dan berakhirnya kehidupan dunia, seseorang yang beriman kepada hari akhir akan memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, dapat membedakan pekerjaan yang penting dan tidak penting, dapat menentukan mana yang harus diprioritaskan dan ditinggalkan. Seseorang yang beriman kepada hari akhir memiliki tujuan hidup untuk memperoleh kebaikan semata-mata takut kepada Allah”.*⁶⁶

Sehingga sudah dapat dipastikan bahwasanya seseorang yang beriman kepada rukun iman yang kelima ini akan mampu mengendalikan dirinya secara lahir dan batin di lingkungan dan kehidupan sosialnya sehari-hari.

f) Iman kepada ketentuan Allah

Dampak dari mengimani rukun iman yang ke enam ini adalah memiliki ketenangan dan keyakinan dalam kehidupan sosial maupun beragamanya. Karena sejatinya iman kepada *qadha dan qadar* Allah merupakan proses panjang yang harus dilalui setiap makhluk yang ada di dunia sebagai hamba yang beriman. Selain taat, ikhlas dan sabar pun mampu mengantarkan mereka untuk memahami arti penting sebuah proses ibadah⁶⁷.

3) Melalui Ihsan

*“Nilai-nilai spiritual yang dapat diambil dari asmaul husna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat-sifat Allah yang terletak dalam God Spot atau hati nurani manusia”.*⁶⁸

⁶⁶ *Ibid*, hlm: 243

⁶⁷ *Ibid*, hlm: 239

⁶⁸ *Ibid*, hlm: 111

Aplikasi ihsan ini dapat direalisasikan dalam bentuk jujur, yaitu sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-mukmin*. Tanggung jawab adalah wujud pengabdian manusia atas sifat Allah *Al-wakil*. Disiplin adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-matiin*. Kerjasama adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-jami'*. Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-adil*. Visioner adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-akhir*. Peduli adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Assami* dan *Al bashir*.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid*, hlm: 111

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskripsi kualitatif dan memiliki tujuan untuk mengetahui dampak atau efek dari program PAI Mengajar terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, baik selama berlangsungnya program maupun setelahnya.

Adapun pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi dan agama. Karena spiritualitas merupakan aspek yang berkaitan dengan kehidupan batin yang tidak dapat diukur dan mendalam, maka hal ini sulit untuk diteliti secara seksama dan terlepas dari pengaruh subyektifitas.⁷⁰ Sehingga penelitian ini dapat dilakukan lebih netral dan dengan obyektif. Dalam penelitian ini pula, peneliti diharuskan untuk bersikap filosofis-spiritualitis maupun tidak mencampuradukkan antara fakta dengan angan-angan atau perkiraan khayali. Dengan berpedomankan kepada petunjuk-petunjuk seperti dikemukakan sebelumnya, hlm ini ditujukan agar para peneliti dalam mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data akan bersikap lebih obyektif dan hasil yang diperoleh tidak akan menyimpang dari tujuan semula.

⁷⁰ Djalaluddin Rakhmat. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001) hlm:

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian merupakan pihak yang dapat memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti di dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat dikatakan pula sebagai subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁷¹

Sehingga, subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI Universitas Islam Indonesia yang telah mengikuti program PAI Mengajar.

Penelitian ini berlokasi di lingkungan kampus terpadu Universitas Islam Indonesia, berlokasi di Jalan Kaliurang KM 14,5 Umbulmartani Ngemplak Yogyakarta. Karena yang menjadi subyek penelitian kami adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah mengikuti program PAI Mengajar.

C. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa kriteria, salah satunya adalah sebagaimana yang diungkapkan Spradley dalam Sugiyono sebagai berikut;⁷² (1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui melainkan juga informan mampu menghayatinya, (2) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau

⁷¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) hlm: 122

⁷² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm: 293

terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, (3) mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang memiliki pengalaman mengikuti kegiatan program “PAI Mengajar” dan masih tercatat sebagai mahasiswa.
2. Mereka yang memiliki waktu luang yang memadai untuk dimintai informasi.

Alasan mengapa mengambil informan sebagaimana kriteria diatas adalah agar peneliti mendapatkan informasi yang tepat, benar dan selengkap-lengkapnyanya. Kemudian peneliti mengetahui sejauh mana kecerdasan spiritual informan sebelum dan sesudah mengikuti program ini.

D. Teknik Pengumpulan Data⁷³

Teknik pengumpulan data membahas tentang bagaimana memperoleh data penelitian yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi (pengamatan)

⁷³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm: 294

Metode observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷⁴

Bahkan di dalam buku Sugiyono, Marshall menyatakan bahwa, dengan

“Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”.⁷⁵

Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan observasi partisipatif,⁷⁶ yaitu pada prosesnya peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh informan sebagai sumber data penelitian. Karena dengan observasi inilah data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang muncul.

Selain itu dengan macam observasi ini, peneliti menggunakannya untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data-data tentang situasi dan kondisi secara universal dari objek penelitian. Seperti data tentang lokasi pelaksanaan program informan, letak geografis wilayah, kondisi masjid dan struktur organisasi dari tempat-tempat yang berbeda berdasarkan lokasi subyek penelitian selama mengikuti program PAI Mengajar di lingkungan masyarakat sekitar Universitas Islam Indonesia.

⁷⁴ Riduwan. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) Hlm: 104

⁷⁵ Sugiyono. *Metode* hlm: 226

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 227

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara/*interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.⁷⁷

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.⁷⁸ Teknik pengumpulan data seperti biasanya mudah di dapat oleh peneliti dari informan, karena sebagian besar informasi yang dihasilkan berdasarkan dari pengalaman dan pengetahuan pribadi dari informan penelitian

Susan Stainback di dalam Sugiyono⁷⁹ mengemukakan bahwa: dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi saja. Wawancara sendiri memiliki macam-macamnya seperti: wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tak berstruktur.

⁷⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hlm: 133

⁷⁸ Sugiyono, *Metode ...* hlm: 231

⁷⁹ *Ibid*, hlm: 232

Sehingga teknik wawancara yang akan peneliti lakukan adalah wawancara tak berstruktur, artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Hal ini ditujukan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang informan. Dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan agar data yang diharapkan oleh peneliti dari informan dapat disimpulkan.⁸⁰ Adapun yang diharapkan dari wawancara ini adalah agar peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual mereka dari mengikuti program PAI Mengajar yang diadakan oleh prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis⁸¹. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen terdiri dari berbagai macam bentuk, bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), dsb. Studi dokumen merupakan

⁸⁰ *Ibid*, hlm: 234

⁸¹ Burhan Bungin, *Metodologi.....* hlm 133

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸²

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila di dukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil atau lingkungan terjadinya wawancara dan observasi antara peneliti dan informan. Hasil penelitian juga akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada. Adapun bentuk dokumentasi yang akan peneliti gunakan dapat berupa hasil wawancara dan proses observasi bersama informan serta informasi yang berkaitan dengan lokasi PAI Mengajar masing-masing informan.

Tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi dan sering kali subyektif.

E. Keabsahan Data

Agar dalam proses penelitian selanjutnya kita dapat mengetahui apa saja yang telah ditemukan dan di interpretasi di dalam lapangan, maka kita perlu mengetahui kredibilitasnya dengan menggunakan teknik perpanjangan peneliti di lapangan, observasi yang diperlukan, triangulasi (sumber, metode, penelitian dan teori) dan pelacakan kesesuaian hasil.⁸³

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2015) hlm: 240

⁸³ *Ibid*, hlm: 242

Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat atau tidaknya di transfer ke latar lain, ketergantungan pada konteksnya dan dapat atau tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya.⁸⁴

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dan yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Pengujian keabsahan data pada metode penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai macam tahap sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan⁸⁵

Dalam perpanjangan pengamatan ini bertujuan untuk agar hubungan antara peneliti dan informan menjadi semakin akrab, tidak ada lagi jarak, semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang dapat disembunyikan lagi. Jangka waktu atau lamanya waktu yang digunakan dalam perpanjangan pengamatan dapat berpengaruh pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Dalam hlm ini, setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Karena data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan dapat dipastikan kedalaman kebenarannya.

Selama perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali

⁸⁴ Burhan Bungin, *Metodologi...* hlm: 230

⁸⁵ Sugiyono, *Metode...* hlm: 271

ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah di cek kembali di lapangan data sudah benar berarti sudah dapat dinyatakan kredibel dan waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Peningkatan Ketekunan

Dengan melakukan peningkatan ketekunan, maka peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dan dari cara inilah kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu peneliti pun mampu melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, sehingga peneliti mampu memberikan pembetulan serta memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁸⁶

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan dengan:

*“...teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan faktor lain dari luar hasil penelitian yang bertujuan untuk melakukan perbandingan dengan data yang telah di dapat sebelumnya”.*⁸⁷

Teknik triangulasi yang sering digunakan adalah dengan melakukan pemeriksaan melalui sumber lain selain data yang telah di dapat sebelumnya oleh peneliti. Hal itu dapat dilakukan dengan; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan

⁸⁶ Sugiyono, *Metode...* hlm: 272

⁸⁷ Sugiyono, *Metode...* hlm: 272

apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁸⁸

4. *Membercheck* (Diskusi Teman Sejawat)

Teknik dilakukan dengan menampilkan hasil terutama hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama, tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersamaan mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.⁸⁹

Dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi dan diskusi teman sejawat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis digunakan untuk memahami hubungan

⁸⁸ Sugiyono, *Metode...* hlm: 274

⁸⁹ *Ibid*, hlm:275

dan konsep dalam data sehingga hipotesis tersebut dapat dikembangkan dan di evaluasi.⁹⁰

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi. Maka analisis data lapangan yang akan peneliti lakukan adalah analisis data model Miles dan Huberman, sebagai berikut:

1. Koleksi Data (*Data Collection*)

Untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan. Peneliti akan senantiasa membutuhkan beberapa teknik. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Ditegaskan kembali dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participation Observation*), wawancara mendalam (*In Depth Interview*), dan dokumentasi.⁹¹

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

⁹⁰ *Ibid*, hlm: 245

⁹¹ Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm: 149

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁹²

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi⁹³. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal maka hal tersebutlah yang harus dijadikan perhatian oleh peneliti dalam melakukan reduksi data. Sehingga data-data yang direduksi memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.⁹⁴

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah direncanakan dan difahami sebelumnya. Dalam melakukan penyajian

⁹² Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hlm: 194

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2015), hlm: 249

⁹⁴ Imam Suprayogo, *Metodologi....* hlm: 196

data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, dapat dilakukan melalui teks yang naratif, grafik, matrik, jaringan kerja dan *chart*.⁹⁵

4. Verifikasi atau Simpulan

Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan peneliti yang sudah dilakukan pembahasan.⁹⁶

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁷ Dengan demikian diharapkan kesimpulan ini menjadi temuan data baru yang belum pernah ada sebelumnya.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode...* hlm: 250

⁹⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi....* hlm: 198

⁹⁷ Sugiyono, *Metode...* hlm: 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam⁹⁸
 - a. Nama Instansi : Universitas Islam Indonesia
 - b. Fakultas : Ilmu Agama Islam
 - c. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 - d. Alamat : Gedung K.H.A. Wahid Hasyim kampus terpadu Universitas Islam Indonesia. Jl. Kaliurang KM 14.5, Umbulmartani, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
 - e. Kode Pos : 55581.
 - f. No Telp : (0274) 898462
 - g. Akreditasi : A (BAN-PT No.502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/201

2. Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Menjadi inspirator pengembangan pendidikan dan keguruan agama islam yang berkualitas, profesional dan kompetitif di Asia Tenggara pada tahun 2026

Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam

- a. Menyiapkan pendidikan dan konsultan professional dalam bidang pendidikan agama Islam yang memiliki integritas dan komitmen terhadap keunggulan kompetensi, kompetitif dan inovatif.

⁹⁸ Islamic education.uii.ac.id diakses pada tanggal 2 Juli 2018 pukul 19.57 WIB

- b. Menyiapkan lulusan yang berkompeten dalam pendidikan dan keguruan pendidikan agama Islam dengan kekhasan *Credible, Capable, Confidence, Communicative*, dan *Uswah*.
- c. Mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat dan dakwah Islamiyah sebagai perwujudan Catur Dharma

3. Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam

PAI FIAI UII yang ingin mewujudkan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. *Credible*, yang berarti lulusan dapat dipercaya, memiliki tanggung jawab dan berkompeten di bidang pendidikan agama Islam.
- b. *Capable*, yang berarti lulusan memiliki kecakapan dan keterampilan keguruan yang professional.
- c. *Confidence*, yang berarti lulusan memiliki rasa percaya diri dan mampu mengaktualkan potensinya.
- d. *Communicative*, yang berarti lulusan mampu berkomunikasi secara efektif, persuasif, dan responsif.
- e. *Uswah*, yang berarti lulusan berkepribadian, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang baik.

4. Program Unggulan

Program studi Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa program unggulan sebagai berikut:

a. PPL Internasional

Karena memiliki tujuan untuk menyiapkan dan menghasilkan guru/tenaga pendidik yang memiliki nilai dan sikap serta pengetahuan dan keterampilan sebagai tenaga kependidikan yang professional. Sehingga untuk memenuhi tuntutan tersebut Prodi PAI FIAI UII melalui pusat penelitian dan pengembangan pendidikan Islam (P3I) membekali pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa tentang proses pengajaran dan kegiatan kependidikan melalui kuliah praktik pengalaman lapangan (PPL). Penekanan program PPL ini adalah sebagai pelatihan untuk menerapkan berbagai pengetahuan, sikap, keterampilan dalam proses pembelajaran secara utuh dan terintegrasi, sehingga setelah menyelesaikan praktik, diharapkan mahasiswa atau calon guru mampu menjadi guru yang professional dan memiliki dedikasi tinggi dalam pengabdian. Untuk menegaskan komitmen tersebut, prodi PAI telah mengirimkan mahasiswanya ke wilayah ASEAN (Malaysia, Thailand, Filipina) dan Timor Leste dalam melakukan PPL Internasional. Dengan terselenggaranya PPL Internasional ini PAI terus mengembangkan relasi dari beberapa alumni yang tersebar, dan sedang diusahakan akan menambahkan destinasi selanjutnya di Singapura dan Arab Saudi.

b. PAI Mengajar

PAI Mengajar merupakan suatu kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam yang melibatkan dosen dan mahasiswa PAI. PAI Mengajar mempunyai tujuan

untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengabdian terhadap masyarakat, prodi menyelenggarakan kegiatan di masyarakat. Pengembangan mitra binaan merupakan program pembinaan sumber daya manusia di pedesaan dengan pendekatan pendidikan. Dengan kegiatan mitra binaan diharapkan mampu untuk memperkuat struktur sosial masyarakat desa. Dosen dan mahasiswa sebagai civitas akademik sangat berperan penting dalam kegiatan pengembangan ini, yaitu sebagai penyalur pendidikan dan pengetahuan kepada masyarakat.

c. Penelitian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa

Sebagai bentuk perwujudan misi PAI FIAI UII, dengan diadakannya program ini menjembatani mahasiswa dan dosen untuk saling bekerjasama dalam hlm penelitian. Program ini menjadi wadah *two way system* antara mahasiswa dan dosen dalam berkomunikasi, disamping tugas mahasiswa hanya menerima pembelajaran dan *value* dan dosen yang memberikan pembelajaran dan *value* kepada mahasiswa. Beberapa penelitian yang sudah terlaksana akhirnya memberikan semangat mahasiswa untuk berlomba meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan pengetahuannya di luar pengetahuan yang didapatkannya di dalam kelas. Penelitian kolaborasi ini dimuat beberapa diantaranya di jurnal e-tarbawi dan juga dipublikasikan secara online.

d. *Softskill*

Program studi Pendidikan Agama Islam tidak serta merta hanya menuntut mahasiswa untuk menjadi lulusan yang berkualitas ketika nantinya selesai

dalam masa studinya. Namun, PAI memberikan banyak wadah untuk mahasiswa menyalurkan bakatnya, salah satunya adalah *public speaking*. *Public speaking* digadag agar memberikan bekal kepada mahasiswa agar tidak hanya kompeten dalam hlm mengajar namun juga dalam mempengaruhi orang-orang lain dengan hlm-hlm positif. Dengan demikian program yang dicanangkan prodi PAI saling berkesinambungan dengan tujuan awal PAI dalam menciptakan lulusan dan memberikan manfaat. Nantinya di akhir mahasiswa akan diberikan sertifikat sebagai SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah).

5. Organisasi

a. Pusat penelitian dan pengembangan pendidikan Islam

P3I mempunyai fungsi melaksanakan pembinaan dan pengabdian masyarakat, melakukan penelitian institusional baik internal maupun eksternal, mengembangkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri/ Swasta serta melaksanakan praktik *Microteaching* dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) baik regular, nasional dan Internasional.

b. *Learning Innovation Center*

Program yang dijadikan acuan oleh prodi PAI untuk membekali mahasiswa sebagai pendidik di masa depan. LIC berpedoman pada *Active Learning* Mell Silberman dengan membuat sistem pengajaran yang tidak monoton serta menghadirkan metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu misi dari program ini adalah agar seluruh alumni PAI nantinya

mampun untuk mengajar dan dapat menguasai berbagai metode pembelajaran yang tidak monoton dan lebih bervariasi.

c. Madrasah *Empowerment Center*

Bertujuan untuk memperkuat madrasah dari berbagai macam aspek, seperti manajemen pengelolaan, pengembangan kurikulum, kompetensi tenaga pendidik dan kependidikannya, model dan media pembelajarannya, serta pada bidang supervisi madrasah dan pengembangan jejaring sinerginya.

6. Profil lulusan

Adapun deskripsi dari profil lulusan program Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Pendidik Agama Islam yang berkompoten: menjadi pendidik agama Islam pada lembaga pendidikan formal maupun non formal yang memiliki kompetensi professional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang memadai.
- b. Peneliti di bidang Pendidikan Agama Islam yang berkompoten dan inovatif: menjadi peneliti yang mampu menerapkan teori-teori sosial, keagamaan, dan pendidikan untuk melakukan kajian, analisis, evaluasi, dan kreasi dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- c. Entrepreneur di bidang pendidikan yang produktif, inspiratif, dan kompetitif: menjadi entrepreneur yang produktif, inspiratif, dan kompetitif untuk menghasilkan dan mengembangkan karya di bidang pendidikan.

7. Laporan Program PAI Mengajar⁹⁹

Program PAI Mengajar merupakan sebuah program pengabdian masyarakat oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam (P3I) di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Program yang diselenggarakan secara rutin di setiap tahun ini, diharapkan mampu membangun nilai-nilai islami tidak hanya pada individu mahasiswa saja melainkan dapat dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat sekitar lingkungan Universitas Islam Indonesia. PAI Mengajar sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik di bidang Pendidikan Agama Islam. Tercetusnya program ini dimulai dari mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas yang merupakan salah satu bagian dari program PAI Mengajar tersebut. Pembelajaran yang telah dirancang dengan menggunakan metode *Humanistic* ini diharapkan memberikan ruang yang sangat luas kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan *softskill* nya. Adapun tuntutan lain bagi mahasiswa adalah agar mereka mampu mengembangkan kompetensi sosial dan kompetensi profesional dengan terjun langsung melalui observasi lapangan. Hal ini berkaitan pula dengan implementasi dari Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Karena sebagai calon pendidik yang berkualitas dan tanggap terhadap perubahan zaman, keterlibatan langsung dengan lingkungan pendidikan merupakan *stepping stone* untuk melihat tingkat kualitas pendidikan agama islam secara menyeluruh.

⁹⁹ Laporan Kegiatan Pengabdian Dosen dan Mahasiswa (PAI MENGAJAR) PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FIAI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA. Terbit pada tanggal 10 bulan Juni tahun 2017

Adapun pelaksanaan program PAI Mengajar sendiri dibagi menjadi dua tahap dalam kurun waktu satu bulan, yang pertama yaitu mahasiswa pelaksana program ini memberikan pembinaan kepada santriwan dan santriwati yang ada di masjid lingkungan UII dengan serangkaian program yang telah direncanakan matang oleh prodi. Kemudian di tahap kedua yaitu pengabdian dosen dan mahasiswa dalam bentuk pengajian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Program Studi PAI selanjutnya menerjunkan dosen dan mahasiswa untuk memberikan ceramah keagamaan kepada ibu-ibu wali santri dengan tema yang telah disesuaikan oleh masing-masing pelaksana di tempat yang berbeda-beda.

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis

1. Pelaksanaan Program PAI Mengajar di Prodi PAI

a. Realisasi Pelaksanaan Program PAI Mengajar di lapangan

Beracu kepada visi dan misi prodi PAI yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan pendidik yang professional di bidangnya, prodi PAI menyiapkan beberapa program penunjang. Salah satunya adalah terselenggaranya program PAI Mengajar yang melibatkan mahasiswa dan dosen untuk disebarkan di lingkungan Universitas Islam Indonesia. Adapun Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai realisasi program PAI Mengajar di program studi Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari hasil wawancara kepada beberapa informan peserta program PAI Mengajar sebagai berikut:

“Program yang dicanangkan oleh prodi untuk mendongkrak prestasi dan pengalaman mahasiswa PAI di dunia pendidikan khususnya. Dan memiliki tujuan untuk memotivasi serta menunjang karir mahasiswa PAI yang akan menjadi pengajar serta pendidik di masa mendatang”¹⁰⁰.

“Program yang dicanangkan oleh prodi PAI untuk memfasilitasi mahasiswa agar mampu menyalurkan pengetahuannya di dalam dunia pendidikan ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Selain itu bukan hanya mahasiswa saja yang terlibat melainkan juga dosen yang ikut serta di dalam program ini. Karena memang pada dasarnya program ini merupakan program pengabdian dosen dan mahasiswa”¹⁰¹.

“Sebuah program yang melatih mahasiswa untuk mengajar di lapangan dengan anak TPA di masjid-masjid dimana mahasiswa diterjunkan. Selain itu program ini ditujukan untuk melatih mahasiswa agar mampu berbaur dengan masyarakat. Dengan alokasi waktu dari setelah ashar sampai sebelum waktu maghrib.”¹⁰².

“Program kolaborasi antara dosen dan mahasiswa PAI untuk mengajar dan mendidik masyarakat serta bertujuan agar dosen dan mahasiswa bisa terjun langsung yang secara khusus mengajarkan ilmu agama, karena latar belakang mahasiswa sendiri adalah mahasiswa prodi PAI”¹⁰³.

“Salah satu wadah yang disediakan oleh prodi PAI untuk meningkatkan kompetensi mengajar bagi mahasiswa PAI dan membiasakan individu agar dapat bergaul dengan baik di lingkungan masyarakat”¹⁰⁴.

Dari beberapa hasil wawancara yang di paparkan diatas menunjukkan bahwa sebenarnya program PAI Mengajar diperuntukkan untuk pengabdian mahasiswa dan dosen yang dialokasikan ke beberapa dusun-

¹⁰⁰ Wawancara dengan informan 1 (lokasi program dusun kencuran) pada tanggal 17 April 2018 pukul 20.00 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan informan 2 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 06.30 WIB

¹⁰² Wawancara dengan informan 3 (lokasi program dusun klidon) pada tanggal 18 April 2018 pukul 09.00 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan informan 4 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 16.00 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan 5 (lokasi program dusun gemutri) pada tanggal 18 April 2018 pukul 21.00 WIB

dusun yang berada di wilayah Universitas Islam Indonesia. Selain itu, program ini ditujukan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mengajar dan memberikan wadah bagi mereka agar mampu menyalurkan ilmu pengetahuan mereka di dunia pendidikan dan mampu bersosialisasi secara baik dengan masyarakat yang lebih luas. Dan hlm ini sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan prodi PAI untuk menyelenggarakan program bernama PAI Mengajar. Asumsi ini pun diperkuat dengan pernyataan dibawah ini:

*“PAI Mengajar itu awal dirancang ditujukan untuk pengabdian, adapun bentuk bisa terjun langsung ke dalam masyarakat, dan kebetulan pada waktu itu prodi PAI sedang mendapatkan hibah prioritas yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar dan mengundang perwakilan kepala dukuh-dukuh di lingkungan Universitas Islam Indonesia. Semua program, target telah ditentukan oleh pencetus. Dan seiring berjalannya waktu program ini bisa mendatangkan manfaat baik untuk prodi PAI dan mahasiswa itu sendiri. Karena mahasiswa tanpa ada tuntutan dan kewajiban maka kan bertindak semaunya sendiri. Dan itu ditujukan untuk pelatihan bagi mahasiswa sebelum mereka terjun untuk PPL atau KKN yang berinteraksi dengan masyarakat langsung. Hingga akhirnya program ini menjadi program yang bersifat kontinuitas, atau akan diselenggarakan secara terus menerus”.*¹⁰⁵

Sehingga dapat saya simpulkan bahwa program PAI Mengajar tidak hanya menyiapkan sumber daya manusia yang matang dan berkompentensi untuk dapat bersaing menjadi pendidik yang professional namun juga mampu menunjukkan eksistensi prodi PAI untuk menjadi penggagas pengembangan pendidikan dan keguruan agama islam yang

¹⁰⁵ Wawancara dengan dosen PAI di ruang dosen PAI pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 10.00 WIB

memiliki kualitas baik, profesional dan siap bersaing di kancah internasional sesuai dengan visi prodi PAI sendiri.

b. Esensi Pelaksanaan Program PAI Mengajar

Selain bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa yang mampu menjadi pendidik yang profesional dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat luas, program ini memiliki manfaat tersendiri yang dapat dirasakan oleh mahasiswa PAI dan dosen maupun bagi prodi PAI sendiri, ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Sebenarnya adanya program ini sangat-sangat membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri mereka sendiri dan memfasilitasi dosen melakukan pengabdian masyarakat. Program ini pula berpengaruh untuk peningkatan akreditasi PAI sendiri”.*¹⁰⁶

Wawancara antar peneliti dengan dosen PAI diatas menjelaskan bahwa program ini bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa agar menyiapkan diri untuk melakukan masyarakat dan berpengaruh dalam meningkatkan akreditasi prodi PAI secara khusus. Adapun manfaat lain yang bisa didapat oleh mahasiswa selama mengikuti program ini sangat beragam, yaitu dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan peserta program berikut ini:

“Manfaat yang saya dapat rasakan setelah mengikuti program ini yaitu bagaimana saya belajar untuk mengontrol emosi di dalam mengajar khususnya. Selain itu saya mendapatkan bayangan serta pelatihan bagaimana mengajar yang baik nantinya. Karena belajar di

¹⁰⁶ Wawancara dengan dosen PAI di ruang dosen PAI pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 10.00 WIB

perguruan tinggi tidak cukup hanya dengan teoritis namun juga membutuhkan praktis di dalam masyarakat”¹⁰⁷.

“Manfaat yang bisa saya dapat dari program ini adalah saya menjadi mengerti tentang sejauh mana kemampuan saya dalam proses belajar mengajar yang diterapkan langsung di dalam lingkungan masyarakat. Sehingga saya memiliki tolak ukur untuk memperbaiki diri di kemudian hari”¹⁰⁸.

“Manfaat yang didapat setelah mengikuti program ini salah satunya kita sebagai mahasiswa mampu belajar secara langsung di masyarakat serta bertambahnya wawasan tentang mengajar. Sehingga saya bisa mengetahui apa yang menjadi kekurangan saya dan dapat membantu saya untuk meningkatkan diri khususnya di dalam mengajar”¹⁰⁹.

“Manfaat yang bisa saya rasakan dari program ini adalah terlibatnya saya di lingkungan masyarakat dan berhubungan dengan akademik, hlm ini belum pernah saya dapatkan sebelum mengikuti program ini. Sehingga saya bisa terjun ke masyarakat dan berbagi ilmu untuk mereka sehingga bisa menjalin silaturahmi dengan orang-orang baru“¹¹⁰.

“Manfaat yang saya rasakan setelah mengikuti program ini yaitu kita jauh lebih siap untuk menghadapi masyarakat luas yang memiliki karakter dan pola pikir yang heterogen. Karena biasanya, dunia yang kita hadapi di perkuliahan dengan masyarakat yang luas itu berbeda, khususnya di dalam dunia pendidikan atau di dalam proses belajar mengajar sendiri”¹¹¹.

Dari beberapa paparan diatas menunjukkan hasil bahwa program ini mendatangkan adanya manfaat yang didapat oleh mahasiswa karena keterlibatan mereka di dalam program ini yaitu berupa pembelajaran di

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan 1 (lokasi program dusun kencuran) pada tanggal 17 April 2018 pukul 20.00 WIB

¹⁰⁸ Wawancara dengan informan 2 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 06.30 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan informan 3 (lokasi program dusun klidon) pada tanggal 18 April 2018 pukul 09.00 WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan informan 4 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 16.00 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan informan 5 (lokasi program dusun gemutri) pada tanggal 18 April 2018 pukul 21.00 WIB

masyarakat yang berkaitan dengan interaksi sosial dan belajar mengajar secara langsung, karena belajar secara teoritis di bangku perkuliahan saja tidak cukup dan membutuhkan praktis di dalam masyarakat yang luas. Selain itu timbulnya pemahaman pada diri individu mahasiswa terkait segala macam kekurangan mereka di dalam proses belajar mengajar sehingga mereka mampu mengevaluasi dan meningkatkan diri untuk menjadi lebih baik lagi di masa depan. Serta bertambahnya pengalaman yang belum pernah mereka dapatkan selama berada di lingkungan perkuliahan karena bertemu dengan masyarakat luas dengan pola pikir yang heterogen, sehingga hal ini mampu membentuk kepribadian mahasiswa yang kuat secara lahir bathin dan siap untuk menjadi pendidik yang kuat di masa depan.

c. Evaluasi Pelaksanaan Program PAI Mengajar

Program PAI Mengajar merupakan program yang bersifat kontinuitas didalam keberlangsungannya, maka sebagai peserta yang mengikuti program ini beberapa mahasiswa mengharapkan adanya perbaikan dan evaluasi. Adapun beberapa masukan atau perbaikan yang telah disampaikan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

“Menindak lanjuti keberlangsungan terlaksananya program ini di lingkungan prodi PAI, seharusnya ada dukungan dari sivitas akademik prodi yang berupa koordinasi di lingkungan lokasi pelaksanaan program ini, misalnya saja terbentuknya kurikulum yang dapat diaplikasikan selama program ini dilangsungkan yang sekiranya mampu memberikan gambaran untuk mahasiswa terkait materi apa saja yang akan disampaikan kepada masyarakat”¹¹²

¹¹² Wawancara dengan informan 1 (lokasi program dusun kencuran) pada tanggal 17 April 2018 pukul 20.00 WIB

*“Evluaasi atau masukan untuk perbaikan menurut saya adalah diadakannya kontrol secara berkala oleh dosen di lokasi dimana mahasiswa diterjunkan. Atau evaluasi mingguan, agar apabila di dalam proses pelaksanaannya terdapat kesalahan, mahasiswa program PAI Mengajar dapat langsung memperbaikinya”.*¹¹³

*“Menurut saya program ini sudah sangat baik, namun tetap saja perlu diadakan evaluasi. Salah satunya dengan terbentuknya manajemen dan pengontrolan dari pihak dosen untuk terjun ke lokasi dan memberikan evaluasi secara langsung kepada mahasiswa selama dilangsungkannya program PAI Mengajar tersebut.”*¹¹⁴

*“Menurut saya ada evaluasi yang bisa dilakukan agar kedepannya program ini menjadi lebih baik. Ketika program ini berlangsung di beberapa lokasi , kuantitas mahasiswa terhitung lebih banyak daripada peserta didik yang akan diajarkan. Oleh sebabnya,ada perbedaan antara mahasiswa yang aktif dan pasif. Sehingga yang perlu dilakukan adalah pembuatan jadwal mengajar antar mahasiswa, agar mahasiswa-mahasiswa yang sekiranya psif termotivasi untuk membangkitkan semangat dalam dirinya untuk mengajar”.*¹¹⁵

*“Menurut saya ada masukan untuk masa depan program ini, yaitu mahasiswa tidak hanya disebar di wilayah-wilayah sekitar UII, melainkan adanya tindak lanjut dari prodi PAI untuk memberikan evaluasi secara langsung oleh dosen pembimbing atau dosen yang diberikan tanggung jawab atas program ini di masing-masing wilayah”.*¹¹⁶

Kemudian dari beberapa paparan diatas, dapat saya ambil kesimpulan bahwa beberapa informan yang juga sebagai peserta program PAI Mengajar memberikan masukan untuk masa depan program ini berupa adanya evaluasi berkala dari pihak prodi PAI atau dosen-dosen

¹¹³ Wawancara dengan informan 2 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 06.30 WIB

¹¹⁴ Wawancara dengan informan 3 (lokasi program dusun klidon) pada tanggal 18 April 2018 pukul 09.00 WIB

¹¹⁵ Wawancara dengan informan 4 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 16.00 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan informan 5 (lokasi program dusun gemutri) pada tanggal 18 April 2018 pukul 21.00 WIB

pembimbing di masing-masing wilayah diterjunkannya mahasiswa selama dilangsungkannya program tersebut. Mengingat bahwasannya tidak semua mahasiswa memiliki cukup pengalaman di dalam proses mengajar. Adapun aspek yang dapat di evaluasi bisa beragam, seperti kurikulum yang harus digunakan, hlm-hlm yang berhubungan dengan administrasi sampai kepada metode dan media pembelajaran yang baik dan lain sebagainya. Semoga dengan adanya beberapa masukan ini mampu membawa perbaikan untuk prodi PAI umumnya dan program PAI Mengajar khususnya.

Kemudian kesimpulan akhir peneliti, menyatakan bahwa program PAI Mengajar merupakan program yang di canangkan oleh Prodi PAI ditujukan untuk pengabdian dosen dan mahasiswa yang dialokasikan ke wilayah-wilayah sekitar Universitas Islam Indonesia. Adapun manfaat terselenggaranya program ini untuk menyiapkan mahasiswa menjadi menjadi pendidik yang professional. Dan manfaat lain berupa pembelajaran baru bagi mahasiswa di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan interaksi sosial dan belajar mengajar secara langsung, karena pada dasarnya belajar secara teoritis di bangku perkuliahan saja dirasa tidak cukup dan membutuhkan praktis di dalam masyarakat yang nyata. Serta timbulnya pemahaman pada diri individu mahasiswa terkait segala macam kekurangan mereka di dalam proses belajar mengajar sehingga mereka mampu mengevaluasi dan mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik yang lebih baik

2. Kecerdasan Spiritual Mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia

a. Pengetahuan mahasiswa PAI tentang kecerdasan spiritual

Pada dasarnya setiap inividu dianugerahi dengan 5 macam kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan menurut beberapa ahli banyak dikaitkan dengan hal yang berhubungan dengan intelegensi atau ketajaman pikiran seseorang. Dan peneliti disini tidak ingin membahas berbagai macam kecerdasan tersebut, melainkan memfokuskan pada satu kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sendiri dapat diartikan dengan kecerdasan yang berhubungan antara kecerdasan jiwa manusia, yaitu kecerdasan untuk dapat menilai baik atau buruknya setiap kejadian yang ditemui di dalam hidupnya, kecerdasan untuk membuat pilihan apakah tindakan yang dilakukan seseorang dapat dikatakan membawa perubahan baik atau tidaknya dibandingkan dengan orang lain disekitarnya. Dan disini peneliti ingin mengetahui pengetahuan mahasiswa mengenai pengertian dari kecerdasan spiritual melalui hasil wawancara berikut:

“Kecerdasan spiritual menurut saya berasal dari spirit di dalam jiwa yang timbul dalam diri sebagai upaya penyeimbang antara kognisi dan emosi seseorang”.¹¹⁷

“Kecerdasan spiritual seperti yang saya fahami adalah kecerdasan yang berada diantara dua aspek kecerdasan lainnya, atau dapat dikatakan sebagai penyeimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang ada pada diri individu”.¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara dengan informan 1 (lokasi program dusun kencuran) pada tanggal 17 April 2018 pukul 20.00 WIB

¹¹⁸ Wawancara dengan informan 2 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 06.30 WIB

*“Sedikit banyak yang saya tau, kecerdasan spiritual adalah seperti cara kita untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga membuat kita lebih dekat dengan Allah dan tidak melupakan Allah atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah”.*¹¹⁹

*“Kecerdasan spiritual lebih condong ke kecerdasan keagamaan atau kecerdasan yang berbicara tentang hubungan manusia dengan tuhan. Jadi, kalau dapat saya simpulkan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan keagamaan seseorang”.*¹²⁰

*“Kecerdasan spiritual menurut saya adalah hlm-hlm yang berhubungan dengan keagamaan atau segala sesuatu yang ada kaitannya dengan Allah”.*¹²¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa didapatkan kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang memiliki hubungan dengan spirit di dalam jiwa yang menjadi penyeimbang antara kognisi dan emosi seseorang. Atau kecerdasan yang berupaya sebagai penghubung untuk mendekatkan diri kepada Allah dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan Allah.

Sehingga dapat saya simpulkan bahwa sebagian mahasiswa PAI sudah mengerti tentang pengertian dari kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang berupaya menjadi penyeimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional. Dan apabila dua kecerdasan tersebut telah seimbang maka individu yang memiliki kecerdasan spiritual maka mereka akan mampu

¹¹⁹ Wawancara dengan informan 3 (lokasi program dusun klidon) pada tanggal 18 April 2018 pukul 09.00 WIB

¹²⁰ Wawancara dengan informan 4 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 16.00 WIB

¹²¹ Wawancara dengan informan 5 (lokasi program dusun gemutri) pada tanggal 18 April 2018 pukul 21.00 WIB

membuat pilihan yang lebih bermakna di dalam hidup mereka dibandingkan dengan orang lain yang ada disekitar mereka.

b. Aktualisasi kecerdasan spiritual mahasiswa di dalam program PAI Mengajar

Aktualisasi kecerdasan spiritual dapat dilihat dari berbagai macam aspek. Salah satunya dengan mudahnya menjalin hubungan baik melalui perilaku ikhsan yaitu mampu menjadi hubungan baik dengan manusia dan lingkungannya, setelah melakukan hlm tersebut dengan mudah maka timbullah kepuasan yang di dalam diri. Atau dapat di aktualisasikan dengan ibadah-ibadah yang telah syariatkan oleh ajaran agama.

1) Pengaruh program terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa

Karena program ini berasal dari prodi pendidikan agama islam, maka seharusnya target dan program yang dijalankan tidak jauh dari hlm-hlm yang berhubungan dengan spiritualitas pada diri individu peserta program ini baik dosen maupun mahasiswa yang terlibat.

Selanjutnya dapat dilihat dari hasil wawancara dibawah ini:

“Program PAI Mengajar juga memiliki upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa. Karena di dalam program ini adapula dakwahnya, sedangkan sebagaimana kita ketahui namanya dakwah itu tidak jauh dari spiritual. Terkadang lokasi yang digunakan untuk PAI Mengajar itu merasa berkenan dan meminta agar dakwahnya dapat dilanjutkan sekalipun programnya telah berakhir. Misalnya secara khusus pengurus masjid atau

*lokasi diadakannya program ini meminta kepada dosen pai untuk mengisi kajian atau melanjutkan TPA di desa tersebut”.*¹²²

Hasil wawancara dengan salah satu dosen diatas menyatakan bahwa program PAI Mengajar ini berupaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa, karena pada pelaksanaannya sudah banyak program yang bersinggungan dengan usaha peningkatan spiritualitas pada diri mahasiswa. Kemudian beberapa pernyataan dari pihak mahasiswa adalah sebagai berikut dibawah ini:

*“Jelas program ini memiliki pengaruh besar untuk meningkatkan spiritualitas mahasiswa, karena sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat di luar sana masih memandang sebelah mata dengan kemampuan mengajar mahasiswa di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kemudian dengan diadakannya program ini mahasiswa mampu menambah pengetahuan mahasiswa bahwa mereka sedang memahami urgensi mengajar di dalam lingkungan dimana mahasiswa tersebut berada”.*¹²³

*“Kalau menurut saya, program ini memiliki pengaruh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi saya, baik itu secara sadar ataupun tidak sadar. Artinya awalnya memang kita dituntut untuk menjadi uswah atau contoh bagi anak-anak yang sedang atau akan kita ajar. Namun secara berkelanjutan kebiasaan-kebiasaan dari tuntutan inilah yang mampu membantu kita untuk memilih menjadi manusia yang lebih baik”.*¹²⁴

*“Adanya pengaruh dari program ini untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, karena apabila peserta didik tidak diajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka mereka akan lupa dengan yang menciptakan mereka dan alam semesta. Oleh karena itu sebelum saya mengajarkan hlm ini kepada mereka alangkah lebih baik saya menanamkan ini terhadap diri saya terlebih dahulu. Sehingga akhirnya dapat saya katakan bahwa program ini mampu mempengaruhi kecerdasan spiritual saya”.*¹²⁵

¹²² Wawancara dengan dosen PAI di ruang dosen PAI pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 10.00 WIB

¹²³ Wawancara dengan informan 1 (lokasi program dusun kencuran) pada tanggal 17 April 2018 pukul 20.00 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan informan 2 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 06.30 WIB

¹²⁵ Wawancara dengan informan 3 (lokasi program dusun klidon) pada tanggal 18 April 2018 pukul 09.00 WIB

“Adanya pengaruh dari program ini untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang khususnya saya yang notabene nya sangat jarang sekali bersentuhan dengan masyarakat dan berbagi ilmu agama. Yang menurut saya program ini termasuk kedalam transfer of religion knowledge, jadi sangat berpengaruh Selain itu pada dasarnya ilmu agama itu bisa dibagi apalagi untuk kita yang secara khusus kuliah di jurusan pendidikan agama islam, jadi tidak hanya ilmu dunia yang harus kita kuasai melainkan ilmu agama pun sangat penting”.¹²⁶

“Menurut saya, adanya pengaruh yang dapat saya rasakan di beberapa aspek setelah mengikuti program ini. Misalnya, dengan mengajarkan orang mengaji, secara tidak langsung itu mampu menambah kedekatan kita dengan Allah, karena mau tidak mau kita belajar lagi mengenai hlm-hlm yang berkaitan dengan religiusitas”.¹²⁷

Dari beberapa pertanyaan hasil wawancara peneliti dengan informan menyatakan bahwa program ini mampu meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa PAI berupa kesadaran untuk meningkatkan kedekatan kepada Allah melalui ibadah *mahdhoh* dan *ghoiru mahdhoh*. Seperti usaha untuk mempelajari kembali mengenai pengetahuan agama islam, sekalipun pada awalnya dilakukan karena tuntutan persiapan sebelum mengajar. Namun lambat laun menjadi sebuah pembiasaan untuk berbuat baik dengan sadar dan mudah.

Kesimpulan yang dapat saya ambil dari pernyataan diatas adalah adanya pengaruh kepada peningkatan kecerdasan spiritual terhadap individu mahasiswa PAI melalui program PAI Mengajar yang diselenggarakan oleh prodi PAI. Berupa bertambahnya kesadaran

¹²⁶ Wawancara dengan informan 4 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 16.00 WIB

¹²⁷ Wawancara dengan informan 5 (lokasi program dusun gemutri) pada tanggal 18 April 2018 pukul 21.00 WIB

mahasiswa untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah-ibadah dan berhubungan baik dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka. Dan ini sesuai dengan teori aktualisasi kecerdasan spiritual yang telah tertulis sebelumnya.

2) Perubahan hubungan mahasiswa PAI dengan Allah sebelum dan sesudah mengikuti program

Kecerdasan spiritual mahasiswa pun dapat dilihat melalui hubungan mereka dengan Allah sesudah dan setelah berpartisipasi dalam program ini. Hlm tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“Adanya perubahan selama mengikuti program ini salah satunya kita diingatkan bahwasanya anak didik adalah guru kita yang mampu mengevaluasi kita sebagai seorang guru selain itu, karena kita sedang mengajarkan anak didik kita maka secara tidak langsung kita diminta untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai pendidik. Selain itu, tumbuhnya kesadaran di dalam diri saya untuk melibatkan Allah dalam menghadapi kesulitan yang sedang saya hadapi, kalau sebelumnya-sebelumnya saya mencoba untuk realistis berusaha dengan meminta saran dari teman-teman dan mengevaluasi diri. Namun lambat laun setelah banyak belajar, akhirnya sadar bahwa melibatkan Allah untuk disetiap urusan itu penting. Dengan cara meminta unuk diberikan kemudahan di dalam kesulitan-kesulitan yang sedang saya hadapi. Kemudian saya merasa bersyukur pula karena dari program ini saya mampu mengetahui apa yang selama ini menjadi kekurangan saya dalam proses mengajar sehingga saya bisa terus berusaha untuk memperbaiki diri”.*¹²⁸

“Hubungan saya dengan Allah sebelum dan sesudah mengikuti program ini dapat dikatakan mengalami perubahan. Artinya sebelum mengikuti program ini saya kurang mendapat ketertarikan

¹²⁸ Wawancara dengan informan 1 (lokasi program dusun kencuran) pada tanggal 17 April 2018 pukul 20.00 WIB

*untuk memperbaiki diri, namun setelah dilibatkan dalam program ini, secara tidak langsung alasan untuk memperbaiki diri pun muncul. Karena saya rasa, saya adalah seorang pendidik yang tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar, namun juga mampu banyak melibatkan Allah untuk disetiap urusan saya. Oleh karena itulah akhirnya saya memiliki kesadaran bahwa dalam mengajar tidak hanya intelegensi namun juga mampu mengontrol emosi, adanya dekat dengan Allah inilah sedikit banyak saya mampu mengontrol emosi saya. Terlebih bagaimana cara saya saat menghadapi kesulitan, saya berusaha untuk meminta pertolongan kepada orang tua atau teman untuk berbagi dan mencoba mengkomunikasikannya kepada mereka. Setelahnya saya meminta pertolongan kepada Allah dengan beribadah atau berdoa untuk diberikan kemudahan dalam menghadapi setiap masalah yang sedang saya hadapi ”.*¹²⁹

*“Saya berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan Allah selama mengikuti program ini, karena subjek yang kita ajar kebetulan berhubungan dengan spiritualitas maka sudah seharusnya kita mengajarkan keagamaan kepada anak yang kita ajar. Hlm ini pun berpengaruh terhadap hubungan saya kepada Allah sebelum dan sesudah mengikuti program ini, atau dapat saya katakan adanya peningkatan. Perubahan yang terlihat secara signifikan bagi saya itu dengan bagaimana cara saya menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi. Memang pertama saya berusaha untuk menyelesaikan dengan cara saya terlebih dahulu, dan ketika saya tidak menemukan jalan keluar tersebut saya menyerah begitu saja. Karena memang saya belum banyak mengerti dari kekuatan doa. Setelah itulah saya baru memahami bahwa dalam setiap perjalanan berdoa dan beribadah itu 70% sedangkan usahanya sebesar 30%. Jadi menjadi hlm yang tidak mungkin ketika kita tidak melibatkan Allah dalam setiap urusan kita. Selain itu karena saya terlibat di dalam program yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yang berhubungan dengan orang banyak, saya selalu berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik sekalipun memiliki banyak kekurangan ”.*¹³⁰

“Ada perubahan dan pengaruh yang boleh saya akui sangat besar untuk saya pribadi. Pertama sebelum saya mengikuti program ini yang hubungan saya dengan Allah saya rasa cukup dengan ibadah sholat wajib atau puasa wajib begitu saja. Namun setelah mengikuti program ini saya sadar, bahwa menjalin hubungan baik

¹²⁹ Wawancara dengan informan 2 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 06.30 WIB

¹³⁰ Wawancara dengan informan 3 (lokasi program dusun klidon) pada tanggal 18 April 2018 pukul 09.00 WIB

*dengan Allah tidak hanya dengan ibadah individual, melainkan bisa kita bentuk melalui hubungan-hubungan baik terhadap makhluk Allah yang lainnya. Maka dari hlm inilah saya pribadi merasakan adanya peningkatan spiritualitas di dalam diri saya. Biasanya kalau mengalami kesulitan sadar tidak sadar itu langsung teringat Allah, bisa berdoa meminta dipermudah kesulitannya diberikan jalan keluar yang baik dan mampu menghadapi kesulitan tersebut. Ya memang saya terlebih dahulu berusaha semampu saya untuk menghadapi kesulitan yang sedang saya hadapi, jika memang saya rasa terlalu berat maka akhirnya meminta pertolongan Allah dengan bertawakkal, berdoa dan berhadap campur tangan Allah di dalam kesulitan saya tersebut”.*¹³¹

*“Menurut saya, adanya perubahan mengenai hubungan saya dengan Allah dan in sya Allah menjadi lebih baik. Misalnya Ketika saya mengalami masalah atau kesulitan, hampir 80% saya lebih terdahulu ke orang tua atau ke teman untuk membantu mencarikan solusi atau jalan keluar dari kesulitan saya. Namun tetap dengan tidak melupakan Allah Sang Maha Pemberi kemudahan di dalam kesulitan ”.*¹³²

Wawancara tersebut menyatakan bahwa beberapa mahasiswa mengalami perubahan baik terkait hubungan mereka dengan Allah sebelum dan sesudah diikutertakannya di dalam program ini. Berawal dari kesadaran untuk memperbaiki diri, mengontrol emosi menjadi *uswah yang baik*, dsb. Karena berusaha menjadi pendidik yang akan mengajarkan kebaikan pula kepada peserta didik itu membutuhkan pembiasaan dan bukan dengan proses yang singkat. Adapula perubahan hubungan baik tersebut berupa kesadaran bahwa menjalin hubungan dengan Allah tidak hanya melalui ibadah seperti sholat puasa atau lain-

¹³¹ Wawancara dengan informan 4 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 16.00 WIB

¹³² Wawancara dengan informan 5 (lokasi program dusun gemutri) pada tanggal 18 April 2018 pukul 21.00 WIB

lainnya melainkan dengan menjaga *hablum minannaas* antar sesama pun bisa membuat hubungan dengan Allah menjadi baik.

Dari berbagai macam pernyataan yang didapatkan peneliti melalui informannya, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian dari mereka mengalami perubahan hubungan baik terhadap sebelum dan sesudah terlibat dengan program ini. Hlm tersebut dapat dinyatakan bahwa mereka mampu mengaplikasikan perilaku ihsan dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual di dalam kehidupan mereka.

3) Kemampuan mahasiswa dalam menjalin hubungan sosial

Tidak hanya kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan Allah melalui ibadah-ibadah dan mengimaninya, mengaktualisasikan kecerdasan spiritual pun dapat dilihat dengan bagaiman hubungan sosial mampu terjalin. Sehingga hlm ini dapat dilihat dari hasil wawancara dibawah ini:

*“Cara saya menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar adalah berusaha untuk mengenal lebih dekat dengan orang yang saya temui, sering menyapa, tidak membuat jarak antara kita dengan masyarakat dimana saya mengikuti program ini. Sehingga apa yang sedang atau akan kita sampaikan ke masyarakat dapat diterima dengan baik oleh mereka”.*¹³³

*“Cara saya membangun hubungan sosial adalah dengan banyak berkomunikasi dengan masyarakat dimana saya tinggal. Selain itu saya berusaha untuk melibatkan diri dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh masyarakat”.*¹³⁴

¹³³ Wawancara dengan informan 1 (lokasi program dusun kencuran) pada tanggal 17 April 2018 pukul 20.00 WIB

¹³⁴ Wawancara dengan informan 2 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 06.30 WIB

*“Untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat dan hubungan sosial, kita bisa berkomunikasi secara langsung atau karena dengan adanya perkembangan teknologi kita bisa menggunakan media sosial untuk menjalin komunikasi dengan baik”.*¹³⁵

*“Biasanya memulai dengan bertegur sapa dan menjalin komunikasi dengan baik dengan masyarakat yang biasa kita temui di lingkungan kita tinggal, mungkin itu salah satu cara mudah yang bisa saya lakukan”.*¹³⁶

*“Cara saya menjalin silaturahmi dengan masyarakat ditempat saya tinggal adalah beraur dengan siapa saja yang saya temui, dan tidak malu untuk bertanya. Karena saya rasa dari situ kita akan mendapatkan saudara baru atau bahkan pengalaman baru dari hasil komunikasi kita tersebut”.*¹³⁷

Pernyataan-pernyataan diatas menjelaskan bahwa sedikit banyak mahasiswa telah mampu untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosial mereka melalui berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Dari komunikasi tersebut pada akhirnya mampu menambah tali persaudaraan yang lebih baik antar mahasiswa dan masyarakat yang luas.

Dan adapun kesimpulan yang dapat saya ambil dari sini adalah karena menjalin hubungan sosial dengan baik merupakan salah satu aktualisasi dari kecerdasan spiritual dan mahasiswa sudah dapat melakukannya, maka melalui program ini mahasiswa PAI sudah mampu mengaktualisasikan kecerdasan spiritual mereka didalam kehidupan mereka berupa pemahaman kecerdasan spiritual, adanya perubahan

¹³⁵ Wawancara dengan informan 3 (lokasi program dusun klidon) pada tanggal 18 April 2018 pukul 09.00 WIB

¹³⁶ Wawancara dengan informan 4 (lokasi program dusun karanglo) pada tanggal 18 April 2018 pukul 16.00 WIB

¹³⁷ Wawancara dengan informan 5 (lokasi program dusun gemutri) pada tanggal 18 April 2018 pukul 21.00 WIB

hubungan baik dengan Allah, hubungan baik pada aspek sosial, dan perilaku-perilaku ihsan lainnya.

Jadi, kesimpulan akhir yang dari penelitian ini adalah Program PAI Mengajar merupakan program yang dicanangkan oleh prodi PAI sebagai program pengabdian dosen dan mahasiswa kepada masyarakat disekitar lingkungan Universitas Islam Indonesia. Namun diluar itu program ini memiliki tujuan untuk mengupayakan adanya peningkatan bagi kecerdasan mahasiswa khususnya pada kecerdasan spiritual. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapatkan di lingkungan perkuliahan ke dalam masyarakat secara langsung.

Seseorang dikatakan meningkat kecerdasan spiritualnya adalah ketika mereka mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ihsan, iman dan islam kedalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti kemampuan untuk meningkatkan spiritualitas melalui menjalin hubungan baik dengan masyarakat sosial, mengamalkan ilmu-ilmu agama untuk diri mahasiswa dan menyampaikannya kepada peserta didik, dsb. Adapun hasil dari penelitian diatas ditemukan bahwa beberapa mahasiswa PAI mampu meningkatkan aspek-aspek tersebut setelah terlibat di dalam program PAI Mengajar, sehingga dapat dikatakan bahwa program ini mampu memberikan upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap beberapa mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil deskripsi dan analisis data tentang program PAI Mengajar sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab pertanyaan masalah, adalah sebagai berikut:

1. Program PAI Mengajar merupakan program yang di canangkan oleh Prodi PAI ditujukan untuk pengabdian dosen dan mahasiswa yang dialokasikan ke wilayah-wilayah sekitar Universitas Islam Indonesia. Adapun manfaat terselenggaranya program ini untuk menyiapkan mahasiswa menjadi pendidik yang professional. Dan manfaat lain berupa pembelajaran baru bagi mahasiswa di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan interaksi sosial dan belajar mengajar secara langsung, karena pada dasarnya belajar secara teoritis di bangku perkuliahan saja dirasa tidak cukup dan membutuhkan praktis di dalam masyarakat yang nyata.
2. Program PAI Mengajar memiliki upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Peningkatan spiritualitas lainnya terlihat dari bagaimana mahasiswa mampu mengamalkan nilai-nilai Ihsan, Iman dan Islam di dalam diri mahasiswa. Dari hal ini dapat dilihat bahwa kecerdasan mahasiswa PAI mengalami peningkatan setelah terlibat dengan program PAI Mengajar.

B. Saran

Sebagai program yang diselenggarakan secara berkala atau bersifat kontinuitas, dan bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial yang memadai. Maka, Program Studi Pendidikan Agama Islam dirasa perlu melakukan perbaikan-perbaikan agar program ini menjadi lebih baik di masa mendatang, sebagai berikut:

1. Memberikan evaluasi dan melakukan *controlling* dari pihak dosen atau sivitas akademik Prodi Pendidikan Agama Islam yang terkait secara berkala kepada mahasiswa selama terselenggaranya program ini, agar kesalahan-kesalahan dan segala kekurangan yang ditemukan dapat segera diperbaiki dan dilakukannya peningkatan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Baik yang berkaitan dengan media, metode atau kurikulum apa saja yang dapat diaplikasikan untuk peserta didik atau warga yang di masing-masing lokasi program PAI Mengajar.
2. Memberikan wawasan atau pengetahuan yang memadai kepada mahasiswa sebelum diterjunkannya ke lokasi pelaksanaan program PAI Mengajar. Sehingga mahasiswa benar-benar memiliki kesiapan secara materi dan immateri untuk mengikuti program ini. Seperti hlm-hlm yang berkaitan dengan administrasi suatu organisasi, sampai proses pembelajaran yang baik demi kelancaran terselenggaranya program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas'udik, 2005, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah-langkah Takwa dan Tawakkal*, Jakarta: Dzikrul Hakim
- Abror, Amirul. *Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EI) dan kecerdasan spiritual (SI) terhadap agresivitas pada mahasiswa UIN MALANG* Jurnal Penelitian dan Pengembangan vol 1, No 1, April 2006.
Diakses pada tanggal 12 Oktober 2017
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing
- Al-Qur'an UII, Tim Penerjemah. 1999. *Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: UII Press
- Araminta, Rahma Safrinda. 2013. *Spiritual Quotient dan Locus Of Control Sebagai Antesenden Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bungin, Bungan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press

Buzan, Tony. 2003. *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Djalali, M As'ad. 2012. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Proposal Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia Vol.1 No.2* . Surabaya

Fauzan, Ahmad. *Kabar Kampus: "UII Luncurkan Program PAI Mengajar"* di posting pada 15 April 2015. Di akses pada tanggal 12 Oktober 2017 pukul 10.17 WIB

Gunawan, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Gunawan, Adi W. 2005. *Born to Be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Hidayat, Komaruddin. 2006. *Psikologi Beragama, Menjadikan Hidup Nyaman Dan Santun*. Jakarta: PT Mizan Publika

Karlina, Novia Frieda. 2012. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Panti Asuhan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

Laporan Kegiatan Pengabdian Dosen dan Mahasiswa. 2017 .(PAI MENGAJAR) PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FIAI UNIVERSITAS

ISLAM INDONESIA. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Muslimna, Hairul. 2012. Implentasi Pesantrenisasi UII dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa UII. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

Najati, Utsman. 1985. *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka Ilmu

Nurchahyo, Firmanto Adi. 2013. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Pelita Harapan

Nurwadjah. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Marja

Puluhulawa, Citro W. 2012. *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru*. Gorontalo: Skripsi Universitas Negeri Gorontalo

Purwakania, Hasan Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Riduwan. 2010. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Safari, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelegence*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Satori dan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sensa, Muhammad Djarot. 2005. *QQ Quranic Quotion Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Hikmah

Siswanto. 2010. Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Membaca Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar* Vol. 8 edisi April 2010. Diakses pada tanggal 17 November 2017 pukul 07.15 WIB

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharsono. 2004. *Melejitkan IQ, IE, & IS*. Depok: Inisiani Press

Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zohar, Danar. Ian Marshall. 2007. *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka

Lampiran I

SURAT PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fial@uii.ac.id

SURAT PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI

No: 941/Dek/60/DAS/FIAI/III/2018

Bismillahirrahmanirrahiem

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengangkat Saudara:

Nama : Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta

Untuk menjadi Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa di bawah ini pada Semester Genap
Tahun Akademik 2017/2018:

Nama : AMANATUR ROHMAH
No. Mahasiswa : 14422003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi:

*Pengaruh Program PAI Mengajar terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual
Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*

Demikian, surat pengangkatan pembimbing ini dibuat untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Maret 2018 M
3 Rajab 1439 H



Dr. H. Fanyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Ai-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

Lampiran II

Pelaksanaan Program PAI Mengajar di Dusun Karanglo



Gambar 1. Salah satu dosen Pendidikan Agama Islam bersama masyarakat dusun



Gambar 2. Masyarakat dusun Karanglo salah satu peserta yang berpartisipasi dalam program PAI Mengajar

Lampiran III

VERBA TEAM

Hasil wawancara dengan beberapa peserta program PAI Mengajar

Nama: Dosen PAI

1. PAI Mengajar itu awal dirancang ditujukan untuk pengabdian, adapun bentuk bisa terjun langsung ke dalam masyarakat, dan kebetulan pada waktu itu prodi PAI sedang mendapatkan hibah prioritas yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar dan mengundang perwakilan kepala dukuh-dukuh di lingkungan Universitas Islam Indonesia. Semua program, target telah ditentukan oleh pencetus. Dan seiring berjalannya waktu program ini bisa mendatangkan manfaat baik untuk prodi PAI dan mahasiswa itu sendiri. Karena mahasiswa tanpa ada tuntutan dan kewajiban maka kan bertindak semaunya sendiri. Dan itu ditujukan untuk pelatihan bagi mahasiswa sebelum mereka terjun untuk PPL atau KKN yang berinteraksi dengan masyarakat langsung. Sebenarnya adanya program ini sangat-sangat membantu mahasiswa persiapan mahasiswa sendiri dan memfasilitasi dosen melakukan pengabdian masyarakat. Program ini pula berpengaruh untuk peningkatan akreditasi PAI sendiri. Hingga akhirnya program ini menjadi program yang bersifat kontinuitas, atau akan diselenggarakan secara terus menerus.
2. Program PAI Mengajar juga memiliki upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Karena di dalam program ini adapula dakwahnya, sedangkan sebagaimana kita ketahui namanya dakwah itu tidak jauh dari spiritual. Terkadang lokasi yang digunakan untuk PAI Mengajar itu merasa berkenan dan meminta agar dakwahnya dapat dilanjutkan sekalipun programnya telah berakhir. Misalnya secara khusus pengurus masjid atau lokasi diadakannya program ini meminta kepada dosen pai untuk mengisi kajian atau melanjutkan TPA di desa tersebut.

Lampiran IV

Nama: Mahasiswa 1

Lokasi PAI Mengajar: Kampung Kencuran Masjid Nurul Huda

1. Program yang dicanangkan oleh prodi untuk mendongkrak prestasi dan pengalaman mahasiswa PAI di dunia pendidikan khususnya. PAI Mengajar sendiri mulai dilaksanakan pada tahun 2014 dikomandoi oleh mbak rizka amalia yang mengacu pada program Indonesia Mengajar gagasan bapak Anies Baswedan. Program ini di dukung penuh oleh prodi PAI yang diitujukan untuk memotivasi serta menunjang karir mahasiswa PAI yang akan menjadi pengajar serta pendidik di masa mendatang.
2. Manfaat yang di dapat dari program ini yang pertama kita dikenalkan dengan bagaimana mengontrol emosi di dalam mengajar khususnya secara institusi informal yang sebenarnya termasuk ke dalam inisiatif prodi PAI untuk membuka peluang bagi mahasiswa nya supaya mampu ikut serta dalam pelatihan mengajar sebelum terjun langsung untuk mengajar dan menjadikannya sebagai profesi. Jadi dengan kata lain adanya program ini mahasiswa mendapatkan bayangan serta pelatihan bagaimana mengajar sebelum mereka mendapatkan gelar s1 dari perguruan tinggi yang tidak hanya teoritis di dalam kelas namun juga praktis di masyarakat.
3. Pengetahuan tentang kecerdasan spiritual berasal dari spirit di dalam jiwa yang timbul dalam diri sebagai upaya penyeimbang antara kognisi dan emosi seseorang.
4. Jelas program ini memiliki pengaruh besar untuk meningkatkan spiritualitas mahasiswa, karena notabennnya masyarakat di luar sana masih memandang kemampuan mahasiswa di masyarakat dengan sebelah mata, sehingga memiliki dampak yang baik pula untuk menambah pengetahuan mahasiswa bahwa mereka sedang memahami urgensi mengajar di dalam lingkungan dimana mahasiswa tersebut berada.
5. Evaluasi untuk program ini antara lain menindak lanjuti keberlangsungan terlaksananya program ini lingkungan prodi PAI, kemudian harusnya ada

dukungan dari sivitas akademik prodi yang berupa koordinasi di lingkungan lokasi pelaksanaan PAI Mengajar, misalnya terbentuknya kurikulum yang harus di aplikasikan selama program ini dilangsungkan yang melibatkan antara mahasiswa, dosen dan masyarakat lokasi terlaksananya program PAI Mengajar.

6. Adanya perubahan selama mengikuti program ini salah satunya kita diingatkan bahwasanya anak didik adalah guru kita yang mampu mengevaluasi kita sebagai seorang guru selain itu, karena kita sedang mengajarkan anak didik kita maka secara tidak langsung kita diminta untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai pendidik
7. Lebih spesifik alasan bersyukur adalah kita menjadi lebih tau apa yang kita amalkan ke peserta didik itu khususnya di dalam program ini sehingga kita bisa mengetahui apa yang selama ini menjadi kekurangan kita di dalam proses mengajar
8. Jika merasa dalam keadaan kesulitan akan berdiskusikan terkait masalah saya dengan teman dekat, dengan meminta saran serta evaluasi diri. Namun lebih jelasnya saya selalu melibatkan Allah untuk memberikan kemudahan di dalam kesulitan yang sedang saya hadapi.
9. Cara saya menjalin silaturahmi kita lebih mengenal dekat dengan masyarakat, sering menyapa, tidak membuat jarak antara kita dengan masyarakat dimana kita mengikuti program ini. Sehingga apa yang sedang atau ingin kita sampaikan ke masyarakat dapat di terima dengan baik oleh masyarakat.

Lampiran V

Nama: Mahasiswa 2

Lokasi PAI mengajar: Dusun Karanglo

Hasil Wawancara:

1. Sebuah program yang dicanangkan oleh prodi PAI untuk memfasilitasi mahasiswa PAI agar mampu menyalurkan pengetahuannya di dalam dunia pendidikan ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Karena belajar secara teoritis saja tidak cukup khususnya untuk membangun mental dan kepribadian mahasiswa yang nantinya akan menjadi pendidik di masa depan. Adapun yang menjadi sasaran kali ini adalah desa-desa yang telah masuk didalam binaan UII sendiri. Selain itu tidak hanya mahasiswa saja yang dilibatkan disini melainkan ada juga dosen yang diturunkan selama program ini berlangsung, atau dengan kata lain, program ini merupakan program pengabdian mahasiswa dan dosen.
2. Manfaat yang di dapat dari program ini adalah, saya menjadi mengerti tentang sejauh mana kemampuan saya dalam proses belajar mengajar yang di terapkan langsung di dalam lingkungan masyarakat. Sehingga saya memiliki tolak ukur untuk perbaikan di kemudian hari.
3. Kecerdasan spiritual sendiri adalah kecerdasan yang berada di antara dua aspek kecerdasan lainnya, atau dapat dikatakan sebagai penyeimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional
4. Kalau menurut saya, program ini memiliki pengaruh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi saya, baik itu secara sadar ataupun tidak sadar. Artinya awalnya memang kita dituntut untuk belajar menjadi *uswah* bagi anak-anak yang sedang atau akan kita ajar. Namun secara berkelanjutan, kebiasaan-kebiasaan dari tuntutan ini lah yang mampu membantu kita untuk memilih menjadi manusia yang lebih baik.
5. Program ini dari awal dicanangkannya menjadi visi dan misi yang sangat baik bagi prodi PAI umumnya dan bagi mahasiswa PAI khususnya, jadi

untuk evaluasinya sendiri agar selama proses pelaksanaannya diadakan *controlling* di lokasi dimana mahasiswa di terjunkan. Atau evaluasi mingguan, agar apabila di dalam proses pelaksanaannya terdapat kesalahan mahasiswa peserta program PAI mengajar dapat langsung memperbaikinya.

6. Hubungan saya terhadap Allah sebelum dan sesudah mengikuti program ini dapat dikatakan mengalami perubahan. Artinya sebelum mengikuti program ini saya kurang mendapat ketertarikan untuk memperbaiki diri, namun setelah dilibatkan dalam program ini, secara tidak langsung alasan untuk memperbaiki tersebut muncul. Karena saya rasa, saya adalah seorang pendidik yang tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar, namun juga mampu banyak melibatkan Allah dalam setiap urusan saya. Oleh karena itulah akhirnya saya memiliki kesadaran bahwa dalam mengajar tidak hanya intelegensi namun juga mampu mengontrol emosi, adanya dekat dengan Allah inilah sedikit banyak saya mampu mengontrol emosi saya.
7. Alhamdulillah ada satu kesyukuran ketika dilibatkan dalam program ini, karena sebagai mahasiswa yang membutuhkan wadah untuk mentransfer pengetahuan serta nilai-nilai pendidikan hlm ini mampu menjadi tolak ukur bagi saya untuk belajar dari setiap kesalahan dan melakukan perbaikan
8. Jika saya sedang merasa kesulitan terhadap proses yang sedang saya lewati, maka saya berusaha untuk meminta pertolongan kepada orang tua atau teman untuk berbagi dan mencoba mengkomunikasikannya kepada mereka. Setelahnya saya meminta pertolongan kepada Allah dengan beribadah atau berdoa untuk diberikan kemudahan dalam menghadapi setiap masalah yang sedang saya hadapi.
9. Cara saya berkomunikasi dengan masyarakat di lokasi mengikuti program ini adalah dengan berusaha melibatkan diri dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh masyarakat.

Lampiran VI

Nama: Mahasiswa 3

Lokasi PAI mengajar: Dusun Klidon

Hasil Wawancara:

1. Sebuah program yang melatih mahasiswa untuk mengajar di lapangan dengan anak TPA di masjid-masjid dimana mahasiswa diterjunkan. Selain itu, melatih mahasiswa agar berbaur dengan masyarakat. Dengan alokasi waktu dari setelah ashar sampai sebelum maghrib.
2. Manfaat yang di dapat setelah mengikuti program ini salah satunya kita mampu belajar secara langsung di masyarakat serta bertambahnya wawasan tentang mengajar. Sehingga saya bisa mengetahui apa yang menjadi kekurangan saya dan dapat membantu saya untuk meningkatkan diri khususnya di dalam mengajar.
3. Kecerdasan spiritual menurut saya cara kita untuk mendekati diri kepada Allah, supaya kita lebih dekat dengan Allah dan tidak melupakan Allah atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah.
4. Adanya pengaruh program ini untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, karena apabila peserta didik tidak diajarkan untuk mendekati diri kepada Allah maka mereka akan lupa dengan yang menciptakan mereka dan alam semesta. Oleh karena nya sebelum saya mengajarkan hlm ini kepada mereka alangkah lebih baik saya menanamkan ini terhadap diri saya terlebih dahulu. Sehingga dapat saya katakan bahwa program ini mampu mempengaruhi kecerdasan spiritual saya.
5. Menurut saya program ini sangat baik, namun tetap saja perlu diadakan evaluasi. Salah satunya dengan manajemen dan pengontrolan dari dosen-dosen yang setidaknya bisa secara langsung terjun dan memberikan evaluasi selama program ini berlangsung.
6. Saya berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan Allah selama mengikuti program ini, karena subjek yang kita ajar kebetulan

berhubungan dengan spiritualitas maka sudah seharusnya kita mengajarkan keagamaan kepada anak yang kita ajar. Hlm ini pun berpengaruh terhadap hubungan saya kepada Allah sebelum dan sesudah mengikuti program ini, atau dapat saya katakan adanya peningkatan.

7. Kesyukuran saya ketika melihat anak-anak begitu antusias untuk belajar agama. Yang kemudian setelah diadakannya program ini, anime anak-anak dan masyarakat pun meningkat. Disitu saya merasa sedang dibutuhkan oleh lingkungan saya, yang akhirnya saya merasa bersyukur karena dapat bermanfaat untuk orang lain di sekitar saya tinggal.
8. Untuk menyelesaikan masalah yang sedang kita hadapi adalah, bisa kita lihat terlebih dahulu masalah semacam apa yang sedang kita hadapi, kemudian mencari jalan keluar yang sekiranya masih bisa kita selesaikan. Namun ketika kita benar-benar tidak mampu mendapatkan jalan keluar, Allah lah yang harus kita tuju. Karena bagi saya sendiri, dalam setiap perjalanan berdoa 70% dan usaha 30%. Jadi menjadi hlm yang tidak mungkin ketika kita tidak melibatkan Allah dalam setiap masalah kita.
9. Untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat, kita bisa mendatangi rumah-rumah penduduk atau menyambung silaturahmi melalui media sosial, dengan tetap menjalin komunikasi dengan baik.

Lampiran VII

Nama: Mahasiswa 4

Lokasi PAI mengajar: Dusun Karanglo

Hasil Wawancara:

1. Setau saya program tersebut adalah program kolaborasi antara dosen dan mahasiswa PAI untuk mengajar dan mendidik masyarakat serta bertujuan agar dosen dan mahasiswa bisa terjun secara langsung mengajarkan dan secara khusus mengajarkan tentang keagamaan
2. Manfaat yang saya dapatkan dari mengikuti program ini adalah terlibatnya saya di lingkungan masyarakat dan berhubungan dengan akademik, hlm ini belum pernah saya dapatkan sebelum mengikuti program ini. Sehingga saya bisa terjun langsung ke masyarakat dan berbagi ilmu untuk mereka sehingga bisa menjalin silaturahmi dengan orang-orang baru
3. Kecerdasan spiritual lebih condong ke kecerdasan keagamaan atau kecerdasan yang berbicara tentang hubungan manusia dengan tuhan. Jadi kalo dapat saya simpulkan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan keagamaan seseorang.
4. Adanya pengaruh dari program ini untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang khususnya saya yang notabenenya sangat jarang sekali bersentuhan dengan masyarakat dan berbagi ilmu agama. Yang menurut saya program ini termasuk kedalam *transfer of religion knowledge*, jadi sangat berpengaruh sehingga dapat membuka hati saya bahwa disekitar kita ternyata masih banyak yang membutuhkan ilmu agama. Selain itu pada dasarnya ilmu agama itu bisa dibagi apalagi kita yang kuliah di jurusan pendidikan agama islam, jadi tidak hanya ilmu dunia yang harus kita kuasai melainkan ilmu agama pun sangat penting.
5. Menurut saya ada evaluasi yang bisa dilakukan agar kedepannya program ini menjadi lebih baik. Ketika program ini berlangsung, kuantitas mahasiswa di lokasi itu terhitung sangat banyak daripada peserta didik yang akan diajarkan. Nyatanya, ada beberapa mahasiswa yang aktif dan

adapula mahasiswa yang pasif. Sehingga yang perlu dilakukan adalah untuk membuat jadwal piket mengajar antar mahasiswa agar mahasiswa-mahasiswa yang sekiranya pasif memiliki motivasi untuk membangkitkan semangatnya dalam dirinya untuk mengajar.

6. Ada perubahan dan pengaruh yang boleh saya akui sangat besar untuk saya pribadi. Pertama sebelum saya mengikuti program ini yang hubungan saya dengan Allah saya rasa cukup dengan ibadah sholat wajib atau puasa wajib begitu saja. Namun setelah mengikuti program ini saya sadar, bahwa menjalin hubungan baik dengan Allah tidak hanya dengan ibadah individual, melainkan bisa kita bentuk melalui hubungan-hubungan baik terhadap makhluk Allah yang lainnya. Maka dari hlm inilah saya pribadi merasakan adanya peningkatan spiritualitas di dalam diri saya
7. Saya sangat bersyukur karena telah dilibatkan dalam program ini, kalau boleh jujur untuk mengajarkan anak-anak tentang ilmu agama menjadi satu hlm baru yang terjadi di dalam hidup saya. Karena keinginan untuk mengajar ngaji atau ilmu agam sudah ada tapi terkadang saya sendiri masih ragu, namun setelah adanya program ini, keinginan saya tersebut dapat terlaksana. Atau sebuah kesempatan dan kesyukuran telah dilibatkan dalam program ini, mengajar anak TPA bertemu dengan santri-santri yang sangat jarang saya temui dan lingkungan baru yang banyak membawa hlm positif untuk saya.
8. Biasanya kalau mengalami kesulitan sadar tidak sadar itu langsung teringat Allah, bisa berdoa meminta dipermudah kesulitannya diberikan jalan keluar yang baik dan mampu menghadapi kesulitan tersebut. Ya memang saya terlebih dahulu berusaha semampu saya untuk menghadapi kesulitan yang sedang saya hadapi, jika memang saya rasa terlalu berat maka akhirnya meminta pertolongan Allah dengan bertawakkal, berdoa dan berhadap campur tangan Allah di dalam kesulitan saya tersebut.
9. Bertegur sapa dan menjalin komunikasi dengan baik kepada wali santri yang ada disekitar lokasi saya melakukan program ini. Itu mungkin salah satu cara mudah yang bisa saya lakukan.

Lampiran VIII

Nama: Mahasiswa 5

Lokasi PAI mengajar: Dusun Gemutri

Hasil Wawancara:

1. Salah satu wadah yang disediakan oleh prodi PAI untuk meningkatkan kompetensi mengajar bagi mahasiswa PAI dan membiasakan individu mahasiswa PAI agar dapat bergaul dengan baik di masyarakat.
2. Manfaat yang saya rasakan setelah mengikuti program ini yaitu kita jauh lebih siap untuk menghadapi masyarakat luas yang memiliki karakter dan pola pikir yang heterogen. Karena biasanya, dunia yang kita hadapi di dunia perkuliahan dengan masyarakat yang luas itu berbeda, khususnya di dalam dunia pendidikan atau di dalam proses belajar mengajar sendiri.
3. Kecerdasan spiritual menurut saya adalah hlm-hlm yang berhubungan dengan keagamaan atau segala sesuatu yang ada kaitannya dengan Allah.
4. Menurut saya adanya pengaruh di beberapa aspek, itu yang saya rasakan. Misalnya, dengan mengajarkan orang mengaji secara tidak langsung itu mampu menambah kedekatan kita dengan Allah, karena mau tidak mau kita belajar lagi mengenai hlm-hlm yang berkaitan dengan religiusitas.
5. Menurut saya ada masukan untuk masa depan program ini sendiri, yaitu mahasiswa tidak saja disebar ke wilayah-wilayah sekitar UII, melainkan adanya tindak lanjut dari prodi PAI yang berbentuk evaluasi secara langsung oleh dosen pembimbing atau dosen yang diberikan tanggung jawab atas program ini di masing-masing wilayah.
6. Menurut saya, adanya perubahan mengenai hubungan saya dengan Allah dan in sya Allah menjadi lebih baik.
7. Yang membuat saya bersyukur adalah karena kami masih dipercaya oleh prodi PAI dan diberikan kesempatan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kami di tempat yang tepat, sehingga kami merasa kami dapat memberikan manfaat untuk masyarakat sekalipun sebenarnya tidak terlalu banyak.

8. Ketika saya mengalami masalah atau kesulitan, hampir 80% saya lebih terdahulu ke orang tua atau ke teman untuk membantu mencari solusi atau jalan keluar dari kesulitan saya. Namun tetap dengan tidak melupakan Allah Sang Maha Pemberi kemudahan di dalam kesulitan.
9. Cara saya menjalin silaturahmi dengan masyarakat di tempat saya mengikuti program ini adalah berbaur dengan masyarakat sekitar, dan tidak malu untuk bertanya. Karena saya rasa dari situ kita akan mendapatkan saudara baru atau bahkan pengalaman baru dari hasil komunikasi kita dengan masyarakat tersebut.

Lampiran IX

PANDUAN WAWANCARA

Pertanyaan wawancara:

1. Apa yang anda ketahui tentang program PAI Mengajar yang diselenggarakan oleh Prodi PAI?
2. Menurut anda, adakah manfaat yang di dapat setelah mengikuti program ini?
3. Apa yang anda ketahui tentang kecerdasan spiritual?
4. Sebagaimana yang anda rasakan, apakah program ini memiliki pengaruh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anda?
5. Karena program ini memiliki keberlangsungan yang sangat baik, adakah evaluasi yang perlu dilakukan agar progam ini menjadi lebih baik di masa mendatang?
6. Menurut anda, bagaimana hubungan anda dengan Allah sebelum dan sesudah mengikuti program ini?
7. Adakah yang membuat anda bersyukur di setiap harinya, Karena telah dilibatkan di dalam program ini oleh prodi PAI?
8. sebagai makhluk yang beragama, apa yang akan anda lakukan ketika sedang menghadapi hambatan atau kesulitan di dalam hidup anda?
9. Bagaimana cara anda menjalin silaturahmi dengan masyarakat dimana anda ?

PERSONAL DETAIL

- Place, Date of Birth: Pati, June, 12 1994
- Sex : Female
- Religion : Islam
- Nationality : Indonesian
- Email : amanahrahmah12@gmail.com
14422003@students.uii.ac.id
- Call Phone : +62 81281138364

EDUCATION

- 2007- 2012 : ISLAMIC TEACHER TRAINING COLLEGE , GONTOR FOR GIRLS 1

ACHIEVEMENTS

- 3rd winner corruption against debate 2015
- Delegetas of Future Leaders Summit 2016
- Delegates 3rd batch Sea-Teacher Project 2017 Songkhla Rajabhat University Thailand
- Delegates of Intercultural Friendship Program 2017
- Teacher of TPA Al-amin
- *Muallimah* Pesantrenisasi Universitas Islam Indonesia 2017
- *Muallimah* Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Universitas Islam Indonesia 2017-2018
- Participant of Public Service Program "PAI MENGAJAR" Islamic Studies Faculty, Islamic University Of Indonesia 2017

CERTIFICATIONS

- Participation of 56th batch KKN UII 2018
- Apreciation of photo contest by theme " Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin" 2017
- Seminar Nasional Pendidikan Agama Yang Inklusif dalam Menangkal Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi 2017
- Seminar Nasional Keislaman dan Kebangsaan 2017
- *Talk Show Hijrah Inspiratif* 2017



AMANATUR ROHMAH

Link. Kranggot No. 40
RT.01 RW. 04

Kelurahan Sukmajaya
Kec. Jombang

Kota Cilegon Banten
42421

***"THE BIGGEST
COMMUNICATION
PROBLEM IS WE DO NOT
LISTEN TO
UNDERSTAND, MOST WE
LISTEN TO REPLY"***

- *Workshop* "Strategi Pengembangan Dan Pengendalian Mutu Pendidikan" 2017
- Seminar Nasional Prodi PAI FIAI UII 2017
- Seminar Nasional KamaKarya 2017
- Seminar Nasional Pendidikan Akhlak 2017
- Seminar Nasional Pendidikan Islam 2016
- Training Kepemimpinan SYNERGY 2016
- *Talk Show Kemuslimahan "Be an Amazing Muslimah 2016"*
- *Talk Show "Indonesia Mengajar Goes To Universitas Islam Indonesia 2015"*
- Seminar Nasional Ekonomi Maritim 2015
- Seminar Nasional Madrasah: Manajemen Mutu Total in Action 2015
- Seminar Muslimah Fair 2 Oleh Takmir Ulil Albab 2015

ORGANIZATION EXPERIENCES

- Internship of LEM FIAI 2014
- Functionaries of LEM FIAI 2015
- Secretary of TAMAH 2015
- Steering Committee of NOSTALGIA 2015
- Committee of Executive Institution Faculty of Islamic Studies Of Islamic University Indonesia

SKILL LANGUAGES:

- English (Speaking good, Writing good)
- Arabic(Speaking good, Writing good)

